

**AL-QUR'AN SEBAGAI PERLINDUNGAN DIRI**  
**(Tradisi Pembacaan Surat At-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waroqot**  
**Pamaroh Kadur Pamekasan Madura)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**ABD HAMID**  
**NIM: 082142094**

**PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**2020**

**AL-QUR'AN SEBAGAI PERLINDUNGAN DIRI**  
**(Tradisi pembacaan surat At-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waroqot**  
**Pamaroh Kadur Pamekasan Madura)**

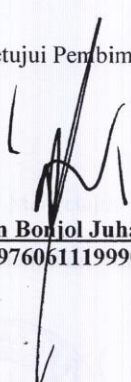
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Abd Hamid**  
**NIM : 082142094**

Disetujui Pembimbing

  
**Dr. Imam Bojiol Juhari, M.Si;**  
**NIP. 197606111999031006**

**AL-QUR'AN SEBAGAI PERLINDUNGAN DIRI**  
**(Tradisi pembacaan surat At-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waroqot**  
**Pamaroh Kadur Pamekasan Madura)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Hari : Kamis

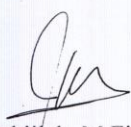
Tanggal : 09 Januari 2020

Tim Penguji

Ketua

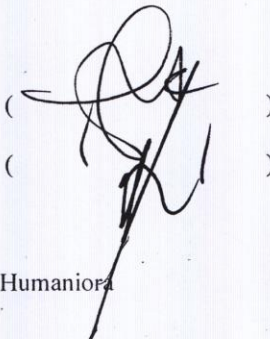
Sekretaris

  
Dr. M. Khusna Amal, M.Si  
NIP: 197212081998031001

  
Mahillah, M.Fil.I  
NIP : 198210222015032003

Anggota

1. Dr. Uun Yusuf, M.A
2. Dr. Imam Bonjol Juhari, M.Si

  
( )  
( )

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

  
Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si  
NIP : 197212081998031001

## MOTTO

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Hanya dengan Berdzikir (Mengingat) Allah Hati akan Tenang, Sebaik-Baiknya Mengingat Allah adalah dengan Membaca Al-Qur’an”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Syekh Dr. Anas Karzun “*Hayatut Thayyibah fii Huffadzil Qur’an*, (Wadimakkah 2018). Hlm. 6

## PERSEMBAHAN

Dengan memuji Allah SWT, saya persembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tua. ibu dan bapak tercinta sepanjang masa (Ibu Hatimah dan bapak Sargilan).
2. Saudari tercinta mbak Juriyah Aida yang selalu memberikan semangat untuk menggapai Cita-cita adeknya.
3. Jajaran pengasuh, pengurus, staff dan donatur Yayasan Ibnu Katsir Jember, khususnya Pondok Pesantren Al-Quran Ibnu Katsir Jember. Terkhusus kepada jajaran *founding father* Ibnu Katsir, Ust Abu Hasanuddin, Ust. Khoirul Hadi, Ust Neman Agustono, Ust. Syukri Nur Salim, Ust. Didik Hariadi, Ust Agus Rahmawan dan jajaran asatidz lainnya.
4. Para Dosen dan Guru-guruku yang selama ini memberikan ilmunya dengan ikhlas dan tulus.
5. Ust Nur Fazli, Ust Nur Palah dan Ust Abdil Gufron yang selalu setia menemani disaat menulis skripsi ini.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan banyak nikmat, karunia ilmu dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW. Juga tidak lupa kepada para keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya yang tetap setia sampai akhir zaman.

Dengan upaya semaksimal mungkin, penulis berusaha menyajikan yang terbaik, sehingga terwujud penyusunan skripsi ini dengan judul “*Al-Qur’an sebagai Perlindungan Diri (Tradisi Pembacaan Surat at-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan)*”.

Penulis menyadari akan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga tidak mustahil masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran dari para pembaca senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Selanjutnya penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M., selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Jember
2. Seluruh Civitas IAIN: Rektor, Para Wakil Rektor, karyawan dan seluruh dosen-dosen yang telah turut ikhlas mendidik penulis di meja kuliah. Terutama bapak Dr. Imam Bonjol Juhari, M.Si yang dengan sabar membimbing saya selama proses penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Khusna Amal, S.Ag, M.Si, sebagai Dekan fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember
4. Dr. Uun Yusufa, M.A, sebagai ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

5. Kepada segenap dosen penguji yang bersedia meluangkan waktunya untuk meluangkan waktu dan pikirannya untuk membantu pengoreksian skripsi ini.

6. Semua Pihak yang mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang mereka berikan akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Akhir kata penulis panjatkan do'a semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin ya rabbal alamin.

Jember, 30 Desember 2019

Abd Hamid  
NIM. 082142094

IAIN JEMBER

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ini diambil dari buku pedoman penulisan karya ilmiah IAIN Jember tahun 2019.

TABEL TRANSLITERASI					
Vokal Tunggal			Vokal Panjang		
ا	A	ط	ṭ	ا	Â/â
ب	B	ظ	Zh	و	Û/û
ت	T	ع	‘	ي	Î/î
ث	Ts	غ	Gh		
ج	J	ف	F	Vokal Pendek	
ح	h	ق	Q	-	A
خ	Kh	ك	K	-	I
د	D	ل	L	-	U
ذ	Dz	م	M	Vokal Ganda	
ر	R	ن	N	يَّ	Yy
ز	Z	و	W	وَّ	Ww
س	S	ه	H		
ش	Sy	ء	‘	Diftong	
ص	Sh	ي	Y	وُ	Aw
ض	Dl			يُ	Ay



## ABSTRAK

**Abd Hamid, 2020: *AL-QUR'AN SEBAGAI PERLINDUNGAN DIRI (Tradisi pembacaan surat At-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura)***

Al-Qur'an yang merupakan petunjuk manusia hidup di dunia untuk menuju akhirat. Sehingga tidak bisa dipungkiri wajib seorang muslim mempelajari dan berinteraksi dengan al-Qur'an. Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman yang berharga bagi seorang muslim. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an dapat terungkap atau diungkap melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional maupun spritual. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat atau surat al-Qur'an. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga membentuk kesadaran bersama, dan pada taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Salah satu bukti interaksi seorang muslim dengan al-Qur'an yaitu Tradisi Pembacaan Surat At-Takwir sebagai Perlindungan Diri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Waroqot merupakan tradisi harian yang sudah cukup lama dan berjalan hingga sekarang.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Mengapa Pondok Pesantren Al-Waroqot memilih surah Al-Takwir untuk dijadikan rutinan? 2) Bagaimana keutamaan membaca surat Al-Takwir menurut Pondok Pesantren Al-Waroqot? 3) Bagaimana respon asatid dan para santri terhadap pelaksanaan pembacaan surah Al-Takwir?.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tradisi pembacaan surat al-Takwir yang diyakini sebagai perlindungan diri. Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan teori Max Weber bahwa perilaku manusia merupakan perilaku sosial harus mempunyai tujuan tertentu yang terwujud dengan jelas. Artinya, perilaku itu harus mempunyai arti bagi pihak-pihak lain yang terlibat, kemudian berorientasi terhadap perilaku yang sama dengan pihak lain. Oleh karenanya proses yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Waroqot ini merupakan tindakan sosial yang melibatkan pihak lain. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, observasi, interview, dan dokumentasi. Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) membaca surat at-Takwir karna mengikuti dawuh guru dan juga merupakan doa'a orang sholih yang diistijabah. 2) Keutamaan membaca surat At-Takwir antara lain sebagai benteng kehidupan agar terhindar dari gangguan dan serangan sihir, selamat dari segala gangguan baik gangguan manusia jin maupun syaitan, serta agar terhindar dari macam penyakit. 3) Para pengurus dan santri Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura merasakan kesenangan karena tradisi membaca surat At-Takwir ini membawa banyak manfaat sehingga kegiatan pembacaan surat tersebut dirutinkan setiap hari.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Definisi Istilah .....	5
F. Kajian Teori .....	7
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	15
H. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>19</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	19
B. Kajian Teori .....	21
C. Living Qur'an .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	34
B. Lokasi Penelitian .....	35
C. Subjek Penelitian .....	36
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Teknik Analisis Data .....	39
F. Keabsahan Data .....	40
G. Tahap-tahap Penelitian .....	41
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	43
B. Identitas Objek Penelitian .....	49
C. Analisa Data .....	57
D. Bahasan Temuan .....	58
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN .....</b>	<b>65</b>

**IAIN JEMBER**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang mempunyai keutamaan-keutamaan, yang diantaranya adalah membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah.<sup>1</sup> Waktu yang utama dalam membaca al-Qur'an adalah membaca al-Qur'an pada waktu shalat atau sesudahnya, malam hari, dan sangat dianjurkan membaca al-Qur'an diantara waktu Magrib dan Isya'.<sup>2</sup>

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang penuh mu'jizat yang mengandung semua informasi kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia, sebab didalamnya memang terkandung hikmah abadi, maka tradisi membaca al-Qur'an harus tetap dilestarikan, karena membaca, menghayati serta mengamalkan al-Qur'an merupakan salah satu bagian terpenting dari ajaran Islam bagi para penganutnya.<sup>3</sup>

Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini praktik memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis, pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad masih hidup, sebuah masa yang paling baik bagi

---

<sup>1</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, alih bahasa Faruk Zaini (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm.43

<sup>2</sup> Al-Sayid Muhammad bin Alawy Al-Maliky Al-Hasany. *Qowā'idul Asāsiyah Fi Ulūmil Qur'ān, alih bahasa Idhoh Anas, Kaidah-Kaidah Ulūmil Qur'ān*, (Pekalongan: Al-Asri, 2008.), hlm. 22. Lihat Hadis Tentang Etika Membaca Al-Qur'an. Imam Nawāwy berpendapat: "Saat-saat yang terpilih untuk membaca al-Qur'an; utamanya waktu dalam salat atau setelahnya, lalu pada malam hari, pertengahan malam yang akhir, waktu antara Maghrib dan Isya kemudian pagi hari adalah setelah shalat Subuh".

<sup>3</sup> Harun Yahya, *Misinterpretasi Terhadap Al-Qur'an, alih bahasa Samson Rahman*, (Jakarta: Robbani Press, 2003), hlm.16

Islam, masa dimana semua perilaku umat masih terbimbing wahyu lewat Nabi Muhammad secara langsung, menurut riwayat, Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan surat al-Fātiḥah, maka hal ini berarti bahwa al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi diluar kapasitasnya sebagai teks dan juga adanya anggapan-anggapan tertentu terhadap al-Qur'an dari berbagai Komunitas muslim, baru inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya praktik untuk memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan di luar kondisi tekstualnya. Maka dalam hal ini al-Qur'an cukup penting untuk kita dan semua umat muslim untuk mempelajarinya. Berusaha semaksimal mungkin agar mampu belajar dan mengajarkannya. Terlebih lagi untuk mengamalkan isi kandungan dan pesan-pesan yang tersimpan di dalamnya. Agar menjadi karakter di setiap umat muslim di dunia. Hal ini berarti bahwa terjadinya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya fadilah dari unit-unit tertentu atas teks al-Qur'an, bagi kepentingan kehidupan keseharian umat.<sup>4</sup>

Tradisi pembacaan surah At-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura ini sudah di laksanakan sejak 2014, suroh ini dijadikan tradisi yang harus di amalkan oleh setiap santri dan para guru di Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura, dan mengenai waktunya suroh ini di baca 3 kali dalam sehari semalam,

---

<sup>4</sup> Sahiron Syamsuddin, *et al.*, *Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, TERAS, 2007), hlm.1-2

sebelum subuh setelah para santri melaksanakan Shalat Tahajjud, setelah mengaji Nubdatul Bayan, dan setelah Ashar.<sup>5</sup>

Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk meneliti Tradisi pembacaan surah At-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura, Karena tradisi pembacaan suruh At-Takwir ini jarang ditemukan di pesantren-pesantren yang lain, berdasarkan konteks penelitian di atas penulis tertarik untuk meneliti dengan judul, “AL-QUR’AN SEBAGAI PERLINDUNGAN DIRI (Tradisi Pembacaan Surat At-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa Pondok Pesantren Al-Waroqot memilih surah Al-Takwir untuk dijadikan rutinan?
2. Bagaimana keutamaan membaca surat Al-Takwir menurut Pondok Pesantren Al-Waroqot?
3. Bagaimana respon asatizd dan para santri terhadap pelaksanaan pembacaan surah Al-Takwir?

---

<sup>5</sup> Disarikan hasil wawancara dengan K.H. Adnan Bahruddin Pengasuh Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya.<sup>6</sup>

Adapun permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini secara garis besar adalah bagaimana pimpinan Pondok Pesantren dan para santrinya membentengi diri dari makhluk yang berniat jahat dengan membaca surah Al-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waroqot Desa Pamaroh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan. Maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Faktor-Faktor Penyebab Pondok Pesantren Al-Waroqot dalam memilih surah Al-Takwir untuk dijadikan rutinan.
2. Untuk mengetahui keutamaan membaca surat Al-Takwir menurut Pondok Pesantren Al-Waroqot.
3. Untuk mengetahui respon asatizd dan para santri terhadap pelaksanaan pembacaan surah Al-Takwir.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemahaman baru tentang dzikir membaca al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada santri dan masyarakat.

Bagi civitas akademik IAIN Jember penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang tafsir al-Qur'an dan juga living Qur'an serta upaya pengembangan studi al-Qur'an. Selain itu penelitian ini juga

---

<sup>6</sup> Tim penyusun, *Pedoman penulisan karya ilmiah*. STAIN JEMBER Press, 2014. Jember. Hlm 52.

diharapkan mampu memberikan sumbangsih intelektual kepada para peneliti selanjutnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang ingin menelit lebih dalam dan lebih detail.

#### **E. Definisi Istilah**

- Tradisi

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diturunkan nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat. Tradisi juga dipahami dalam bahasa arab yaitu '*Urf*' (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat atau masyarakat kemudian tersebar menjadi sebuah adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan. Kata tradisi juga berawal dari proses yang berulang tentang sesuatu yang disampaikan, diwaritskan dan diteruskan dari masa lalu dan masih berlaku hingga masa sekarang. Proses ini dijalankan, diwaritskan dan ditransmisikan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya, dan karakter dasar dari tradisi adalah sifatnya yang bertahan karena senantiasa dilestarikan dari waktu ke waktu.

Tradisi juga merupakan sesuatu yang hadir dan menyertai zaman kekinian, yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa sendiri atau masa lalu orang lain, atukah masa lalu tersebut adalah masa lalu yang jauh maupun yang dekat. Dapat dilihat bahwa tradisi tersebut dapat bersifat umum, yang mencakup:

- Tradisi maknawi, yang berupa tradisi pemikiran dan budaya
- Tradisi material, seperti monument atau benda-benda masa lalu



- Tradisi kebudayaan nasional, yakni segala yang dimiliki masa lalu
- Tradisi kemanusiaan yang universal, yakni yang hadir di tengah sekarang ini yang berasal dari masa lalu.

Dalam islam tradisi berasal dari unsur-unsur *war'atsa*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata *irts*, *wirts*, dan *mirats*. Semua kata tersebut merupakan masdar yang menunjukkan arti “segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau keningratan”. Sebagai para linguist membedakan kata “*wirts*” dan “*mirats*” yang mengartikan dengan makna kekayaan, dengan kata *irts*” yang secara spesifik mengandung arti kehormatan dan keningratan. Huruf “*tsa*” merupakan derivasi dari bentuk *wurats*, karena beratnya baris “*zammah*” yang berada di atas “*wawu*”, perubahan-perubahan semacam ini lazim berlaku di kalangan ahli gramatika Arab.

Berbeda dengan istilah Arab, “*turats*” dalam bahasa Prancis dikenal dengan sebutan “*heritage*” yang berarti warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, jadi tradisi dalam pembahasan ini kebudayaan yang dilihat sebagai esensial atau warisan lampau yang masih dilaksanakan sampai sekarang.

Tradisi islam merupakan segala hal yang datang atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa islam, islam dapat menjadi kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi dan mewarnai tingkah laku individu yang inti dari sebuah tradisi adalah barakah dan nilai-nilai spiritual di dalamnya.

Pembacaan surat al-Qur'an dimaksudkan sebagai tradisi islam yang dapat mendatangkan barakah dari Allah swt, pembacaan al-Qur'an pada surat-surat yang mengandung keutamaan menyiratkan sebagai aktivitas manusia yang kompleks dan tidak mesti bersifat teknis ataupun rekreasional tetapi melibatkan model prilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial.

- **Pembacaan**

Kata pembacaan merupakan sebuah kegiatan meresepsi, menginterpretasi, serta menganalisa yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang disampaikan oleh seorang penulis dalam sebuah tulisan.<sup>7</sup> Namun dalam pembacaan dzikir surat al-Qur'an ini meresepsi dan menginterpretasi pesan yang terkandung dalam surat atau ayat tersebut sehingga menjadi sebuah pengetahuan baru yang bisa dijadikan rujukan dalam masyarakat umum. Ada juga pembacaan dalam rangka *healing* (pengobatan). Fenomena *Qur'anic Healing* atau Sufi Healing (pengobatan dengan al-Qur'an atau pengobatan ala Sufi) yang menerapkan pembacaan-pembacaan pada ayat-ayat, kalimat-kalimat, atau kata-kata tertentu dari al-Qur'an dengan jumlah tertentu pula,<sup>8</sup> dengan tujuan untuk menyembuhkan penyakit pasien atau terhindar dari gangguan sihir, sudah menjadi hal yang lumrah di sejumlah negara (termasuk Indonesia).

---

<sup>7</sup> Mr. Tampubalon, *"Seni Membaca Pemikiran Seseorang"*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 1987), hlm. 6

<sup>8</sup> Formula jumlah (nomor) yang dianjurkan dalam pembacaan penggalan-penggalan ayat-ayat tertentu al-Qur'an sering disebut dengan Numerologi. Numerologi memainkan peran penting di dalam permintaan pertolongan pasien kepada Tuhan. Ia menjadi semacam resep untuk mendapatkan rahmat agar gangguan setan itu hilang. Sebab setiap huruf di dalam alfabetis Arab mengandung sebuah 'nilai'. Lihat Bruce Lawrence, *The Qur'an: A Biography*, (London: Atlantik Book, 2006). hlm. 190

- Surat At-Takwir

Surat At-takwir : secara etimologi kata at-takwir berasal dari bahasa arab yang artinya menggulung.<sup>9</sup> surat ini tergolong makkiyah, dalam urutan mushaf ia berada di nomor 81 dan ia berjumlah 29 ayat, dan hurufnya berjumlah 530 huruf.<sup>10</sup>

Dinamakan surat at-takwir karena ia dibuka dengan bacaan *إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ* diambil dari potongan ayat *kuwwirat* yang memiliki mashdar *Takwir*. Sebagaimana surat makkiyah lainnya yang mengandung penjelasan akidah. Surat ini menjelaskan tentang visualisasi hari kiamat. Surat ini dimulai dengan penjelasan tentang keadaan hari kiamat dan kejadian-kejadian aneh yang terjadi pada waktu itu serta persaksian manusia mengenai segala hal yang ada di dunia, langit, bintang, bumi, gunung, laut. Dan diakhiri dengan ditampakkannya bagi manusia keadaan akhirnya entah di neraka atau di surga.<sup>11</sup>

### **Asbabun Nuzul Surat at-Takwiir ayat 1-29**

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, yang bersumber dari Sulaiman bin Musa. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari Baqiyyah bin ‘Amr bin Muhammad, dari Zaid bin Aslam, yang bersumber dari Abu Hurairah. Diriwayatkan pula oleh Ibnul Mundzir dari Sulaiman bin al-Qasim bin Mukhaimarah bahwa ketika turun ayat “li man syaa-a mingkum ay yastaqiim”

---

<sup>9</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-azhar Juz 30.pdf*

<sup>10</sup> Al-Khazin, *Lubab al-ta'wil fi ma'ani al-tanzil*, (1415, Beirut: Dar Al-kutub al-ilmiah), 586

<sup>11</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-aqidah wa al-syariah wa al-manhaj*, (1418 H, Damaskus: Dar al-fikr Al-mu'asir), 586

([yaitu] bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus) (At-Takwiir: 28), Abu Jahal berkata: “Kalau demikian, kitalah yang menentukan, apakah mau lurus atau tidak.” Maka Allah menurunkan ayat berikutnya (At-Takwiir: 29) yang membantah anggapan itu, dan menegaskan bahwa Allah-lah yang menentukannya.<sup>12</sup>

## Kandungan surat At-takwir

### a. bagian pertama

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ - ١ - وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ - ٢ - وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ - ٣ - وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ - ٤ - وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ - ٥ - وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ - ٦ -

Kata كورت terambil dari kata كور yang berarti menghimpun sesuatu ke sesuatu yang lain dengan melipatnya. Kata ini biasa digunakan untuk menggambarkan kata serban yang biasa dililit di kepala. Yang dimaksud adalah rusaknya sistem yang berkaitan dengan sehingga matahari hancur berantakan. Penggunaan bentuk pasif menunjukkan bahwa hal itu sangat mudah dilakukan oleh Allah SWT.<sup>13</sup>

Kata انكدرت terambil dari kata الكدره berarti keruh dan hilang kecemerlangannya. Ada pula yang memahami dari kata الاءنكدار yakni berkejatuhan. Yang dimaksud adalah dilumpuhkannya gaya gravitasi sehingga bintang-bintang itu berkejatuhan dan bertabrakan satu sama lainnya.

<sup>12</sup> <http://tafsironlineku.blogspot.com/2015/04/asbabun-nuzul-surat-at-takwiir-ayat-1.html>

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), 82

Kata سيرت berasal dari kata سار yang artinya berjalan. Sesuatu yang berjalan adalah sesuatu yang meninggalkan posisinya. Dengan demikian ayat diatas menggambarkan gunung yang digerakkan dari tempatnya.

Kata العشار bentuk jamak dari kata عشار yakni unta yang hamil mencapai 10 bulan sampai saat ia melahirkan 12 bulan. Unta yang demikian merupakan harta yang bernilai bagi arab jahiliah. Ini adalah perumpamaan yang selama ini dinilai mahal dan indah karena masing-masing telah sibuk dengan keselamatannya sendiri.

Kata سحرت diambil dari kata سحر yang bermakna penuh. Samudera dipenuhi serta melewati ambang batasnya, sehingga menyatu satu dengan lainnya sehingga menyatu antara air dan pasir yang berada di dasarnya dan menjadi keruhlah air itu. Ada juga memahami kata سحرت yang berarti dinyalakan.

Ayat-ayat diatas tersusun demikian serasi dimulai dengan penyebutan matahari yang merupakan benda angkasa terbesar dan paling berpengaruh di dunia. Disusul dengan benda angkasa lainnya yang pengaruhnya tidak sepenting matahari lalu disusul dengan gunung menjulang ke angkasa setelah itu menekuk ke bawah daratan. Dengan menampilkan binatang yakni unta yang menjadi andalan dan harta berharga bagi masyarakat jahiliah, selanjutnya binatang buas yang juga masih di daratan dan berakhir di lautan.

Apapun makna kosakata yang dikemukakan pada ayat diatas, yang jelas ayat-ayat menggambarkan terjadi peristiwa luar biasa yang berbeda dari kehidupan duniawi. Alam raya yang hingga kini berjalan, aka berubah

menjadi porak poranda. Ketika itu hakikat yang selama ini tersembunyi akan nampak. Perbuatan-perbuatan yang diduga oleh sementara orang yang tidak bertanggung jawaban akan dituntun pertanggung jawabannya

### b. bagian kedua

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ - ٧- وَإِذَا الْمَوْؤُودَةُ سُئِلَتْ - ٨- بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ - ٩- وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ - ١٠- وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ - ١١- وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ - ١٢- وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ - ١٣- عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أُخْضِرَتْ - ١٤-

Kata زوج diambil dari kata زوج pasangan yang berarti dijadikan berpasangan. Dalam kehidupan dunia, jiwa dan raga berpasangan dengan kematian bercerailah keduanya. Satu dikubur yang satunya di alam lain. Pada saat kebangkitan, ruh dan jasad tersebut dikumpulkan kembali dan itulah yang dimaksud ayat diatas.

Kata الموعودة berasal dari وادى yang berarti menanam bayi hidup. Selama ulama berpendapat الموعودة bersal dari ادى yang berarti menindih karena anak yang dikubur itu tertindih tanah dan batu. Tertindihnya mereka di batu-batu itu serupa dengan jatuh dan tindihan bintang-bintang.

Kata كُشِطْ terambil dari كَشَطَ yang berarti menguliti binatang. Salah satu cara menguliti binatang adalah mencabutnya serta dibuatkan rongga antar kulit dan dagingnya.

### c. bagian terakhir

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ - ١٥- الْجَوَارِ الْكُنَّسِ - ١٦- وَاللَّيْلِ إِذَا عَسَسَ - ١٧- وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ - ١٨- إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ - ١٩-

Kata **لا أقسم** ada yang memahaminya dalam arti tidak sehingga bermakna Allah tidak bersumpah. Ada juga yang memahami *la* sebagai sisipan, yang bertujuan menguatkan sumpah yakni Allah bersumpah dengan benda-benda langit yang mengitari matahari yang diagungkan oleh kaum musyrikin, bahwa al-Qur'an adalah hak.

Kata **الخنس** adalah bentuk jamak dari **الخانسة** yang artinya bersembunyi ditempat persembunyian. Ia sebenarnya ada dan tetap beredar hanya saja tidak terlihat oleh pandangan mata.

**الجوار** adalah bentuk jamak dari **الجارية** yakni yang bergerak dengan cepat baik manusia, binatang, maupun benda yang tak bernyawa.

Kata **عسعس** rupanya mengandung makna bertolak belakang. Ada yang memahaminya dalam arti pergi membawa kegelapannya, ada juga dalam arti datang membawa kegelapannya, Ibnu Atiyah memahami kata dengan kedua makna tersebut.

Kata **الكنس** adalah jamak dari kata **الكانسة** yaitu yang masuk ke sarangnya. Seperti kijang yang masuk ke tempat tinggalnya

Kata **تنفس** pada mulanya berarti bernafas atau keluar masuknya nafas. Namun keluarnya cahaya dari kegelapan diibaratkan dengan keluarnya nafas.

Kata **رسول كريم** dipahami oleh banyak ulama dalam arti malaikat jibril yang ditugasi Allah menyampaikan wahyu al-Qur'an. Ada juga yang memahaminya dalam arti Nabi Muhammad SAW.

ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ - ٢٠ - مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ - ٢١ -

Kata قُوَّة diartikan kemampuan melaksanakan pekerjaan yang tidak mampu dilakukan oleh kebanyakan makhluk sejenisnya.

Kata العرش dari segi bahasa tempat duduk raja atau singgasana. Ia dipahami juga dalam arti kekuasaan

وَمَا صَاحِبِكُمْ بِمَجْنُونٍ - ٢٢ - وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ - ٢٣ - وَمَا هُوَ عَلَى الْعَيْبِ بِضَنِينٍ -

- ٢٤ - وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ - ٢٥ -

Kata مجنون huruf *ba'* yang menyertai kata مجنون, ضنين dan قول berfungsi menggambarkan makna sedikit.

Kata ضنين terambil dari kata ضن yang berarti kikir. Bisa juga ia dipahami dalam arti menutup-nutupi informasi.

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ - ٢٦ - إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ - ٢٧ - لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ - ٢٨ - وَمَا

- تَشَاؤُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ - ٢٩ -

Ayat diatas diatas ditutup dengan menyifati Allah dengan tuhan semesta alam. Ini mengisyaratkan keterkaitan antara kehendak manusia dengan kehendak Allah selaku Tuhan pengendali alam raya, surah ini ditutup dengan menegaskan bahwa Allah adalah pemelihara dan pengendali alam raya. Awalnya menggambarkan bahwa bila tiba saat kiamat, Allah pengendali alam itu akan memporak-porandakannya guna meminta pertanggung jawaban manusia atas pilihan jalan yang ditempuhnya. Demikian munasabah awal surah al-Takwir ini dengan akhir ayat dari surah tersebut.



Menurut Weber, perilaku manusia yang merupakan perilaku sosial harus mempunyai tujuan tertentu yang terwujud dengan jelas. Artinya, perilaku itu harus mempunyai arti bagi pihak-pihak yang terlibat, kemudian berorientasi terhadap perilaku yang sama dengan pihak lain. Perilaku yang bersifat introspektif seperti meditasi, atau perilaku yang berorientasi terhadap obyek atau situasi material bukanlah merupakan perilaku sosial. Untuk menganalisa perilaku sosial, Weber menciptakan tipe-tipe perilaku ideal sebagai pola, agar dapat membandingkannya dengan perilaku aktual. Weber telah memperkenalkan pengertian tipe ideal yang dimaksudkannya sebagai ekspresi semua formulasi dan batasan konseptual dalam sosiologi. Pengertian tipe ideal dirumuskan dengan cara memberikan tekanan sepihak serta intensifikasi terhadap satu atau beberapa aspek suatu peristiwa yang mencerminkan struktur mental yang seragam. Weber menekankan bahwa tipe ideal tersebut harus merupakan suatu kemungkinan yang kuat, yakni minimal harus mendekati kebenaran empiris. Dengan demikian konstruksi tipe ideal dapat dianggap sebagai suatu hipotesa kerja, yang sebelum diuji kebenarannya hanya mempunyai nilai analitis yang relatif kecil. Tipe ideal juga bersifat deskriptif murni dan tidak boleh disalahgunakan untuk menjelaskan data yang diungkapkannya. Dengan demikian, tipe ideal juga tidak dapat digunakan sebagai indikator mengenai tindakan-tindakan apa yang harus dilaksanakan.<sup>14</sup> Max Weber membagi tindakan manusia (sosial) menjadi empat jenis tipe ideal sebagai berikut.<sup>15</sup> Zweck rational atau rasional, Wert rational atau rasional nilai. Affectiv atau emosional, dan Tradisionalis.

---

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 200), 9

<sup>15</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cetakan IV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 163-164

Pada pembahasan ini penulis mengambil tindakan sosial manusia tipe tradisional. Kategori ini mencakup tingkah laku yang berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktik-praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada. Jenis ini tidak bisa dianggap cukup sebagai tingkah laku yang "Dimaksudkan" dan sebagai "Tindakan sejati". Weber juga memperhitungkan intensionalitas sebagai sesuatu yang implisit dan relatif berada di bawah sadar. Dalam segi ini, tindakan tradisional bukannya tidak sama dengan tindakan afektif.

Tradisi pembacaan surah at-Taqwir di Ponpes Al-Waraqat merupakan kegiatan yang bersifat Tradisional yang mencakup tingkah laku manusia yang bersifat di alam sadar berada dalam praktik kehidupan sehari-hari secara terus menerus sampai saat ini.

- Living Qur'an

Secara etimologi living Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yaitu "*living*" yang berarti "*hidup*" dan "*Qur'an*" yang berarti "*bacaan*".

Adapun maksud dari dua kata tersebut yaitu al-Qur'an yang hidup yang dipakai oleh masyarakat muslim kurang lebih untuk merujuk tiga sosok, *pertama*, merujuk kepada sosok Muhammad yang diturunkan al-Qur'an kepadanya dan dipuji dalam sejarah bahwa akhlaknya adalah al-Qur'an.

*Kedua*, merujuk kepada seorang muslim yang dapat menghafal dan banyak mengetahui tentang al-Qur'an sehingga ia dikenal atau dijuluki sebagai al-Qur'an hidup, al-Qur'an berjalan dan lain sebagainya. *Ketiga*, nilai-nilai al-Qur'an yang dihidupkan oleh masyarakat dalam bentuk suatu kegiatan atau ritual tertentu baik yang berkaitan langsung dengan kandungan teks al-Qur'an ataupun tidak.

*Living Qur'an* juga merupakan kajian al-Qur'an yang tidak berfokus pada teks-teks tetapi melihat fakta sosial (masyarakat muslim) menyikapi, merespon, dan mempraktikkan sisi-sisi al-Qur'an secara kultural sebagai pemahaman mereka terhadap al-Qur'an itu sendiri, oleh karenanya peneliti menggunakan kajian *living qur'an* sebagai pendekatan pertama untuk melihat fenomena yang ada di masyarakat tentang resepsi al-Qur'an.

Bagi umat islam, al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio kultural, itu semua karena mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Heddy Shri hims Putra tentang bentuk pemaknaan al-Qur'an di masyarakat Indonesia ada berbagai macam, diantaranya al-Qur'an sebagai kitab, obat, sarana perlindungan, sarana mencari rezeki, dan sebagai sumber pengetahuan. Hal inilah yang kemudian disebut dengan kajian penelitian *Living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup), yaitu berbagai bentuk dan model praktek resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam menulis suatu karya yang bersifat ilmiah diperlukan sistematika dalam penulisan sehingga karya yang ditulis tidak membingungkan bagi para

pembaca. Demikian skripsi ini juga perlu sistematika penulisan Sebagai upaya untuk mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini secara sistematis, Skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan disetiap bab akan dipisahkan menjadi beberapa sub bab pula. Dari masing-masing sub bab tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

*Bab pertama* Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua* Kajian kepustakaan, meliputi Kajian terdahulu, yang memuat tentang penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian sekarang baik dari segi persamaan dan perbedaan serta kajian teori yang menjadi pisau Analisa data pada penelitian ini.

*Bab ketiga* Metode Penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

*Bab keempat*, Penyajian Data dan Analisis, yang meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan.

*Bab kelima*, Penutup, merupakan bab terakhir yang di dalamnya berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut menjelaskan tentang hasil penelitian, Saran-saran dan rekomendasi akhir dari penelitian. Daftar

Pustaka dan data dari hasil obsevasi maupun wawancara serta lampiran-lampiran penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis, belum ada karya hasil penelitian yang membahas masalah ini. Namun ada beberapa hasil penelitian yang menyinggung tentang living al-Qur'an dan pembacaan surah Yasin di antaranya adalah:

*Pertama*, Skripsi yang berjudul Pembacaan surah Yāsīn dan al-Mulk dalam penyelenggaraan jenazah di kecamatan telaga langsung kabupaten hulu sungai selatan. Karya Widayanti Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Antasari 2016.<sup>1</sup> Skripsi ini membahas tentang proses menyegerakan mayat untuk di makamkan dan fungsi surah Yāsīn dan al-Mulk sebagai alat mediasi terhadap mayat yang sudah meninggal. Oleh masyarakat telaga langsung. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif field research dengan jenis penelitian Living Qur'an. dan menggunakan teknik pengumpulan data meliputi observasi, interview, dokumentasi dan kepustakaan.

*Kedua*, Skripsi yang berjudul Teradisi pembacaan surat-surat pilihan kajian living Qur'an di PP Manba'ul Hikam, Sidoarjo. Karya Zainal Ahmad Musthofah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas

---

<sup>1</sup> Widayanti, Pembacaan surah Yāsīn dan al-mulk dalam penyelenggaraan jenazah di kecamatan telaga langsung kabupaten hulu sungai selatan.(Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir IAIN Antasari banjarmasin 2016.

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.<sup>2</sup> Didalam Skripsi ini membahas tentang bagaimana proses membaca surah-surah pilihan dan skripsi ini juga membahas makna atau maksud dari membaca surah-surah pilihan.

*Ketiga*, Skripsi yang berjudul Penghormatan terhadap Arwah leluhur tradisi masyarakat Jawa (Studi Living Quran tentang pembacaan surah Yāsīn di Dusun Durbugan, Kel Sempusari Kec, Kaliwates, Kab Jember). Karya Adi Purwanto Skripsi fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember.<sup>3</sup> Di dalam Skripsi ini penulis membahas tentang proses pembacaan surah yasin dan keutamaan membaca surah yasin serta respon masyarakat tentang rutinan baca surah yasin.

*Keempat* skripsi dengan judul “Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur’an dalam Tradisi Mujahadah Sabihah Jumu’ah” (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren. Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta) karya Vitri Nurawalin. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa faktor dilakukannya pembacaan ayat-ayat al-Qur’an sebab mengharap keberkahan dan keselamatan, sudah menjadi peraturan pesantren, ta’dzim kiyai dan sudah menjadi tradisi.<sup>4</sup>

*Kelima* skripsi karya Nafisah dengan judul “Majlis Simaan al-Qur’an Mantab Purbojati dalam Mujahadah Dzikirul Ghofilin Ahad Legi (Studi

---

<sup>2</sup> Zainal Ahmad Musthofah, *Teradisi pembacaan surat-surat pilihan kajian living Qur’an di PP Manba’ul Hikam, Sidoarjo*. (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ) 2015.

<sup>3</sup> Adi Purwanto, *Penghormatan terhadap Arwah leluhur tradisi masyarakat Jawa Studi Living Quran tentang pembacaan surah Yāsīn di Dusun Durbugan, Kel Sempusari Kec, Kaliwates, Kab Jember*. (Skripsi Jurusan Al-Qur’an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Jember) 2018.

<sup>4</sup> Vitri Nurawalin, “*Pembacaan al-Qur’an dalam Tradisi Mujahadah Sabihah Jumu’ah* (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta)” *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2014, hlm.90

Living Qur'an di Daerah Istimewa Yogyakarta). Dalam skripsi tersebut menarik kesimpulan tradisi tersebut sebagai jalan mendapat ridho Allah, mendapatkan pahala di dunia dan di akhirat, sebagai majlis untuk mendapatkan ketenangan hati, sebagai motivasi belajar al-Qur'an, sebagai sarana menjalankan ibadah Ghairu Mahdah, dan untuk mendapatkan syafaat al-Qur'an di hari kiamat.<sup>5</sup>

Dari beberapa literatur yang dipaparkan di atas terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kesamaannya yaitu dari segi aspek pemaknaan khataman yang sama-sama menjadi perantara untuk meningkatkan rasa syukur dan mendapat ridho Allah swt. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini memfokuskan pada aspek *qira'ah sab'ah* yang diterapkan di khataman al-Qur'an tersebut dan bukan hanya pada aspek pemaknaan saja, sedangkan pada penelitian sebelumnya tidak memfokuskan pada aspek *qira'ah sab'ah* melainkan hanya pemaknaan saja. Dengan demikian, menjadi penting dan inti dari problem akademik yang mendorong penelitian ini dilakukan.

## **B. Kajian Teori**

Menurut Weber, perilaku manusia yang merupakan perilaku sosial harus mempunyai tujuan tertentu yang terwujud dengan jelas. Artinya, perilaku itu harus mempunyai arti bagi pihak-pihak yang terlibat, kemudian berorientasi terhadap perilaku yang sama dengan pihak lain. Perilaku yang bersifat introspektif seperti meditasi, atau perilaku yang berorientasi terhadap

---

<sup>5</sup>Nafisah, "*Majlis Simaan al-Qur'an Mantab Purbojati dalam Mujahadah Dzikirul Ghofilin Ahad Legi* (Studi Living Qur'an di Daerah Istimewa Yogyakarta)" Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. 105



obyek atau situasi material bukanlah merupakan perilaku sosial. Untuk menganalisa perilaku sosial, Weber menciptakan tipe-tipe perilaku ideal sebagai pola, agar dapat membandingkannya dengan perilaku aktual. Weber telah memperkenalkan pengertian tipe ideal yang dimaksudkannya sebagai ekspresi semua formulasi dan batasan konseptual dalam sosiologi. Pengertian tipe ideal dirumuskan dengan cara memberikan tekanan sepihak serta intensifikasi terhadap satu atau beberapa aspek suatu peristiwa yang mencerminkan struktur mental yang seragam. Weber menekankan bahwa tipe ideal tersebut harus merupakan suatu kemungkinan yang kuat, yakni minimal harus mendekati kebenaran empiris. Dengan demikian konstruksi tipe ideal dapat dianggap sebagai suatu hipotesa kerja, yang sebelum diuji kebenarannya hanya mempunyai nilai analitis yang relatif kecil. Tipe ideal juga bersifat deskriptif murni dan tidak boleh disalahgunakan untuk menjelaskan data yang diungkapkannya. Dengan demikian, tipe ideal juga tidak dapat digunakan sebagai indikator mengenai tindakan-tindakan apa yang harus dilaksanakan.<sup>6</sup> Max Weber membagi tindakan manusia (sosial) menjadi empat jenis tipe ideal sebagai berikut.<sup>7</sup> Zweck rasional atau rasional, Wert rasional atau rasional nilai. Affectiv atau emosional, dan Tradisionalis. Pada pembahasan ini penulis mengambil tindakan sosial manusia tipe tradisionalis. Kategori ini mencakup tingkah laku yang berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktik-praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada. Jenis ini tidak bisa dianggap cukup sebagai tingkah laku yang "Dimaksudkan" dan sebagai "Tindakan sejati". Weber juga

---

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto, Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 200), 9

<sup>7</sup> Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, Cetakan IV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 163-164

memperhitungkan intensionalitas sebagai sesuatu yang implisit dan relatif berada di bawah sadar. Dalam segi ini, tindakan tradisionalis bukannya tidak sama dengan tindakan afektif.

Tradisi pembacaan surah at-Taqwir di Ponpes Al-Waraqat merupakan kegiatan yang bersifat Tradisional yang mencangkup tingkah laku manusia yang bersifat di alam sadar berada dalam praktik kehidupan sehari-hari secara terus menerus hingga sudah berjalan mulai beberapa tahun silam sampai saat ini.

### C. Living Quran

Dalam pengantar buku *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin membagi genre penelitian al-Qur'an menjadi empat: *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks Al-Qur'an sebagai objek kajian. *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan 'kemunculannya', sebagai objek kajian (*Dirasat Ma Haulal Qur'an*). *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek kajian dan *keempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian 'respon masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara atau

seremoni sosial keagamaan tertentu. Teks al-Qur'an yang 'hidup' di masyarakat itulah yang disebut dengan *the Living Qur'an*.<sup>8</sup>

Jadi yang dibidik dalam kajian *living qur'an* adalah fenomena dimana al-Qur'an 'hidup' dalam masyarakat. Apa itu fenomena? Yezdullah Kazmi dalam *The Qur'an as Event and Phenomenon*, menjelaskan bahwa *event* itu sesuatu yang terjadi sekali dalam sejarah dan tidak akan berulang lagi. Perang, seperti perang dunia I dan II adalah *event*. Masing-masing perang memiliki keunikannya sendiri dan *unrepeatable event*. Sedangkan fenomena adalah sesuatu yang terbuka di dalam waktu/periode di mana event itu terjadi, yang menandai keunikan sebuah peristiwa sehingga ia membentuk sesuatu yang khusus. Perang dunia I adalah *event* atau peristiwa, namun perangnya sendiri disebut fenomena. Musabaqah Tilawatil Qur'an adalah *event*. Namun isi dari *event* MTQ itu fenomena. Jadi fenomena adalah isi dari *event*. Tanpa adanya *event*, fenomena tidak ada.<sup>9</sup>

Kajian-kajian tentang fenomena-fenomena sosial dan budaya yang bersinggungan dengan al-Qur'an terhitung masih jarang—untuk mengatakan tidak ada sama sekali. Mengapa? Mungkin ada anggapan bahwa fenomena-fenomena tersebut bukanlah termasuk dalam ruang lingkup kajian Al-Qur'an atau tafsir, melainkan sosiologi, antropologi atau cultural studies. Atau, mungkin juga anggapan bahwa fenomena-fenomena tertentu, seperti penggunaan teks al-qur'an sebagai jimat atau obat, pembacaan surah-surah

---

<sup>8</sup> Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. xii-xiv

<sup>9</sup> Yezdullah Kazmi, "The Qur'an as Event and Phenomenon" dalam *Islamic Studies*, Vol. 41. No. 2 (Summer 2002), h. 193.

tertentu dalam kondisi tertentu dianggap *bid'ah*.<sup>10</sup> Hal senada diungkapkan oleh Anna M. Gade bahwa fenomena *Qur'anic Healing*, penyembuhan melalui praktik-praktik Qur'ani tradisional selalu menjadi perdebatan dalam wacana kontemporer. Mengapa? *Pertama*, karena praktik-praktik tersebut dianggap *bid'ah* ('innovation') yang dianggap menyimpang dari ajaran murni Islam, meskipun praktik seperti ini sudah diperkenalkan sejak dulu (masa Nabi Muhammad Saw.). *Kedua*, praktik semacam ini dianggap sebagai tradisi-tradisi takhayul masa lampau, yang sudah tidak memiliki tempat lagi di zaman kebangkitan Islam atau dunia pengobatan modern.<sup>11</sup>

Farid Esack dalam *The Introduction to the Qur'an* mengutip sebuah kisah menarik tentang hubungan Tuhan dan manusia melalui al-Qur'an. Kisah ini dari Imam al-Ghazali yang didapat dari Ahmad Ibn Hanbal. Ahmad Ibn Hanbal pernah bermimpi bertemu Tuhan. Ahmad Ibn Hanbal bertanya tentang orang-orang yang begitu dekat dengan Tuhan dan bagaimana mereka bisa meraih kedekatan tersebut. Tuhan menjawab: "Dengan firmanku [al-Qur'an], wahai Ahmad." Ahmad Ibn Hanbal mengejar lagi dengan mengajukan pertanyaan selanjutnya: "Dengan memahami makna firmanmu atau tanpa memahaminya?" Terhadap pertanyaan ini, Tuhan menjawab: "Baik dengan memahaminya [teks al-Qur'an] maupun tidak."<sup>12</sup> Jadi, al-Qur'an bisa menjadi media untuk dekat diri kepada Tuhan melalui dua cara: memahami makna [teks] al-Qur'an dan tanpa memahami [teks] al-Qur'an. Tanpa memahami makna teks al-Qur'an di sini adalah memperlakukan al-

---

<sup>10</sup> Hamam Faizin, "Living Qur'an: Sebuah Tawaran" dalam *Jawa Pos*, 10 Januari 2005 .

<sup>11</sup> Anna M. Gade *The Qur'an: an Introduction*, (England Oneworld Publication, 2010), h. 183

<sup>12</sup> Farid Esack, *The Introduction to the Qur'an* (England: Oneworld, 2002), h. 20

Qur'an dengan tujuan yang baik. Memperlakukan al-Qur'an dengan tanpa memahami teks al-Qur'an bisa beragam.

Berdasarkan usulan Islah Gusmian dan definisi *living qur'an* di atas, penulis mencoba memetakan wilayah-wilayah garapan studi *living qur'an* yang dibagi menjadi empat bagian: *pertama*, aspek oral/recitation; *kedua*, aural/hearing; *ketiga*, *writing*/tulisan, dan *keempat*, attitude/sikap:

#### 1. Aspek oral (pembacaan) al-Qur'an

Proses pewahyuan al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari aspek oral dan aural. Proses pewahyuan al-Qur'an pada satu sisi bersifat oral (*orality*). *Orality* biasanya merujuk pada aktivasi teks ke dalam suara/performa yang melodik, terukur dan ritmis, yang dipelajari, dipraktikkan dan diselenggarakan pada waktu dan tempat tertentu.<sup>13</sup> Nabi

Muhammad saw. menerima al-Qur'an sebagai wahyu yang harus dibaca.

Kata *Qul* (wahyu pertama), *Qur'an* (yang berarti bacaan/recitation), peristiwa *semaan* Nabi Muhammad Saw dengan Jibril, tradisi transmisi pengetahuan (termasuk al-Qur'an) dari satu mulut ke mulut yang lainnya, paling tidak bisa menunjukkan bahwa aspek oral atau *recitation* sangat kuat. Kuatnya aspek ini melahirkan banyak hal yang bisa diteliti,

misalnya:

a. Pembacaan al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi dan memiliki lembaganya

1) Khataman al-Qur'an adalah membaca al-Qur'an dari surat pertama sampai surat terakhir sesuai dengan mushaf usmani, baik secara sendiri-

---

<sup>13</sup> Anne K. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an...* 'h. 74

sendiri atau bersamasama. Masa Nabi, istilah yang dipakai jenis khataman dalam konteks al-Qur'an sangat variatif, mulai dari mengkhataamkan satu ayat, beberapa ayat, rangkaian ayat-ayat terakhir dari sebuah surat dan mengkhataamkan satu surat penuh, serta khataman al-Qur'an itu sendiri. Untuk wilayah kajian ini mungkin kita bisa mencontoh makalah Ahmad Rofiq dengan judul *The Rituals of Khataman Al-Qur'an in Indonesia*.<sup>14</sup>

- 2) Pembacaan ayat-ayat tertentu al-Qur'an dalam acara-acara tertentu, misalkan pembacaan ayat suci al-Qur'an sebelum seminar, peresmian dan pernikahan. Bahkan di Yogyakarta ada tradisi memutas kaset tartil al-Qur'an ketika ada yang meninggal dari pagi sampai pemberangkatan jenazah ke pemakaman.
- 3) Festival/Musbaqah al-Qur'an. Hampir di setiap negara Islam, pasti mengadakan perlombaan-perlombaan untuk al-Qur'an. Untuk MTQ di Indonesia, beberapa indonesianis sudah mengkajinya termasuk Anna. M Gade dan Anne K. Rasmussen, meskipun begitu masih banyak sisi-sisi MTQ yang perlu dikaji, misalnya perkembangan jenis-jenis perlombaan, pembiayaan penyelenggaraan MTQ, isu jual-beli peserta MTQ, komodifikasi MTQ dan sebagainya yang ada di dalam arena perlombaan tersebut.
- 4) *Tahfidzul Qur'an*. Tradisi menghafal al-Qur'an sudah berlangsung sejak pertama kali al-Qur'an diturunkan hingga kini sebagai salah satu usaha penjagaan pelestarian al-Qur'an. Lembaga-lembaga pendidikan

---

<sup>14</sup> Ahmad Rofiq, "The Rituals of Khataman Al- Qur'an in Indonesia", dalam <http://blog.minaret.org/?p=3698>

*Tahfidul Qur'an* pun banyak didirikan, bahkan sekarang di banyak lembaga pendidikan memasukkan *tahfidz al-Qur'an* dalam kurikulum. Menghapal al-Qur'an merupakan sebuah investasi pembelajaran sepanjang hidup untuk mendapatkan hidayah. Di sini al-Qur'an hidup sebagai *an oral text* melalkui kapabilitas tubuh peserta didik baik secara psikologis maupun mental.<sup>15</sup>

5) *Tadarus al-Qur'an*.

Penulis akan kutipkan artikel Emha Ainun Nadjib:

Ada orang yang hanya sekedar bisa baca Qur'an saja: punya tradisi *nderes* Qur'an berjam-jam, bersila dan tubuhnya bergoyang ke kiri ke kanan, *fly*, bercinta begitu khusyu dan romantik dengan Tuhannya. Memang ia tidak bisa mengartikan Bahasa Arab, tetapi kecintaan itu sudah berlangsung dengan sistem komunikasinya sendiri. Ini sudah sangat lumayan Menderes. al-Qur'an adalah kebudayaan religi yang paling digemari oleh masyarakat muslim.

- b. Pembacaan surah, ayat, atau kata-kata yang termuat di dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (baik dalam ibadah maupun tidak). Al-Qur'an memberikan banyak sekali pengaruh dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bahasa sehari-hari. Frase-frase, ekspresi-ekspresi, rumusan-rumusan dan kosa kata-kosa kata Qur'ani telah menjadi komponen esensial susunan bahasa, tidak hanya bahasa Arab tetapi juga sebuah bahasa di negara-negara Muslim. Berikut adalah frasa, kalimat atau ayat yang hampir ditemukan dalam bahasa muslim dunia: seperti *allah, syahadah, Allahu*

---

<sup>15</sup> Ingrid Mattson, *The Story of The Qur'an: Its History and Place in Muslim Life*, (Blackwell Publishing, 2008), h. 124.

*Akbar, Isti'adzah, Istighfar, Basmalah, Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh, hauqalah, tasbih, tahlil, tahmid* dan sebagainya.<sup>16</sup>

- c. Pembacaan dalam rangka *healing* (pengobatan). Fenomena *Qur'anic Healing* atau Sufi Healing (pengobatan dengan al-Qur'an atau pengobatan ala Sufi) yang menerapkan pembacaan-pembacaan pada ayat-ayat, kalimat-kalimat, atau kata-kata tertentu dari al-Qur'an dengan jumlah tertentu pula,<sup>17</sup> dengan tujuan menyembuhkan penyakit pasien sudah menjadi hal yang lumrah di sejumlah negara (termasuk Indonesia). Di Amerika pun terdapat sejumlah pusat-pusat Terapi al-Qur'an, seperti Islamic Educational & Cultural Research Center of North America.<sup>18</sup> Di Malaysia, Ruqyah (*incantation*) juga menjadi pengobatan alternatif yang digandrungi.<sup>19</sup> Dalam sejarah peradaban Islam, Qur'anic Healing memiliki preseden yang sangat panjang. Kalau kita mencermati asbâb an-nuzul dari surat al-Mu'awwidzatain (an-Nâs dan al-Falaq), akan dijumpai riwayat yang menginformasikan bahwa Nabi Muhammad Saw. menolak sihir dengan membacakan surat tersebut. Dalam riwayat lain juga

<sup>16</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *The Qur'an: God and Man in Communication*. Peper ini disampaikan di sebuah perkuliahan di Leiden. Bisa diunduh di [http://www.let.leidenuniv.nl/forum/01\\_1/onderzoek/lecture.pdf](http://www.let.leidenuniv.nl/forum/01_1/onderzoek/lecture.pdf). Artikel ini menurut penulis memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan kajian *Living Qur'an*. Lihat juga Neil Robinson, *Discovering the Qur'an*, h. 17-20.

<sup>17</sup> Formula jumlah (nomor) yang dianjurkan dalam pembacaan penggalan-penggalan ayat-ayat tertentu al-Qur'an sering disebut dengan Numerologi. Numerologi memainkan peran penting di dalam permintaan pertolongan pasien kepada Tuhan. Ia menjadi semacam resep untuk mendapatkan rahmat agar gangguan setan itu hilang. Sebab setiap huruf di dalam alfabetis Arab mengandung sebuah 'nilai'. Lihat Bruce Lawrence, *The Qur'an: A Biography*, (London: Atlantik Book, 2006). hlm. 190

<sup>18</sup> Lihat [www.iecrcna.org](http://www.iecrcna.org).

<sup>19</sup> Nurdeng Deuraseh, "Using the Verses of the Holy Qur'an as Quqyah (Incantation): The Perception of Malay-Muslim Society in Kelantan and Terengganu on Quqyah as an Alternative Way of Healing in Malaysia," dalam *European Journal of Social Sciences*, Vol. 9 Number 3 (2009).



disebutkan bahwa Nabi Muhammad pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surat al-Fâtiyah. Pada dasarnya, penyembuhan dengan al-Qur'an (Qur'anic Healing) bukanlah hal yang baru. Bahkan dalam lintasan sejarah Islam, Qur'anic Healing telah mendapatkan legitimasinya. Sebagai sumber otoritas pertama dalam Islam, al-Qur'an sendiri seringkali menyebut dirinya sebagai syifâ' (penyembuh), sebagaimana Qs. Bani Isrâ'îl (17): 82.

- d. Seni pembacaan al-Qur'an. Seni membaca al-Qur'an telah menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam tradisi Islam. Dan ini didukung sendiri oleh al-Qur'an dan hadis.<sup>20</sup> Kita mengenal istilah-istilah *ilmu Tajwid, Ilmu Qira'at, murattal, tahsin, mujawwad, naghamaat*, dll. Salah satu buku yang menarik untuk dibaca dalam hal ini adalah *The Art of Reciting The Qur'an* karya Kristena Nelson dan juga *Women, the Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia* karya Anne K. Rasmussen. Mereka berdua mengkaji *Qur'anic recitation as phenomenon of behavior and as phenomenon of organized sound*.

## 2. Aspek Aural

Dalam kamus Wikipedia, aural itu segala sesuatu yang berkaitan dengan pendengaran, mendengar sebagaimana mengendus/mencium sesuatu. Al-Qur'an yang dikenal dunia sebagai dokumen yang tertulis yang bisa dibaca dan dikaji sebagai teks, ternyata termasifestasikan juga di dalam kehidupan sehari-hari melalui canel *aurality* dan *orality*. *Aurality*

---

<sup>20</sup> Baca, Frederick M. Denny "Qur'an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission"

tidak hanya mengimplikasi ‘mendengar’ al-Qur’an yang dibaca tetapi juga menurut Michael Sells memasukkan ke dalam hati’.<sup>21</sup>

Dalam proses pewahyuan al-Qur’an aspek oral dan aural ini tidak dipisahkan. Neil Robinson mengatakan bahwa mendengarkan al-Qur’an merupakan perbuatan keimanan pertama kali yang paling penting.<sup>22</sup> Oleh sebab itu, baik oral maupun aural akan memberikan pengaruh tersendiri kepada pelakunya. Berkaitan dengan aspek aural, terdapat sebuah riset yang meneliti tentang efek mendengarkan al-Qur’an dan mendengarkan musik klasik terhadap gelombang otak (brain wave). Penelitian tersebut mengambil sampel 28 orang untuk diperdengarkan surat Yâsîn dan Pachelbel’s Canon D (musik klasik). Terkait dengan gelombang otak kanan dan kiri, terjadi peningkatan 12.67% selama mendengarkan Surat Yâsîn dan peningkatan 9.96% selama mendengarkan musik klasik. Penemuan ini mengindikasikan, bahwa mendengarkan bacaan al-Qur’an lebih dapat meningkatkan *alpha band* ketimbang mendengarkan musik klasik. Konsekuensinya, mendengarkan al-Qur’an bisa menjadikan kondisi yang lebih rilek dan siaga.<sup>23</sup>

### 3. Tulisan

Wahyu Tuhan yang verbal dan yang kemudian dituangkan dalam bentuk nyata tulisan telah menjadi perdebatan yang panjang dan mempengaruhi peradaban. Al-Qur’an menjadi faktor utama dalam

---

<sup>21</sup> Anne K. Rasmussen, *Women and the Recited Qur’an...*, h. 74.

<sup>22</sup> Neil Robinso, *Discovering the Qur’an, A Contemporary Approache to a Veiled text*, (UK: SCM Press, 1996), h. 13.

<sup>23</sup> Noor Ashikin Kadir Zulkarnaini, Ros Shilawani S. Abdul; Zunairah Murat, Roshakimah Mohd, Isa, *The Comparison between Listening to Al-Quran and Listening to Classical Music on the Brainwave Signal for the Alpha Band*. Lihat abstrak penelitian ini di <http://www.ieeexplore.ieee.org>

perkembangan seni kaligrafi Islam.<sup>24</sup> Kaligrafi Islam sendiri merupakan resepsi estetis umat Islam dalam mengekspresikan keindahan al-Qur'an. Menurut Ahmad Baidowi, sisi spiritualitas dan estetika kaligrafi sebagai pengejawantahan nilai-nilai wahyu Tuhan oleh umat Islam merupakan *field research* yang menarik untuk diteliti.<sup>25</sup> Selain kaligrafi, tulisan-tulisan al-Qur'an yang dijadikan sebagai *jimat* dan *rajab* juga menarik untuk diteliti.

#### 4. Perilaku

Ketika wahyu sudah dituangkan dalam tulisan dan menjadi sebuah buku, maka ia akan menjadi sesuatu yang bernilai dengan sendirinya, apalagi yang ditulis adalah wahyu Tuhan yang diyakini suci. Kesucian tersebut menjadikan manusia untuk memiliki konsep tersendiri dalam memperlakukan Kitab Suci. selama al-Qur'an masih dianggap sebagai kalam Tuhan yang verbatim, maka ia akan mendapatkan *maximum respect*. Ia tidak boleh ditaruh di lantai, di bawah buku atau benda lainnya, tidak boleh tersebut oleh kaki, sepatu sandal atau sesuatu yang kotor, harus dalam kondisi suci dari hadas besar maupun kecil, menghadap ke kiblat untuk membacanya, harus berkonsentrasi ketika membacanya, tidak boleh *cengengesan*, dan sebagainya.<sup>26</sup>

Penulis akan kutipkan artikel *Kitab Suci* karya Emha Ainun Nadjib:

---

<sup>24</sup> Ilham Khori, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Islam, Peran Kitab Suci dalam transformasi budaya*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), baca juga M. Ibban Syarif, *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, (Semarang: Penbit AINI, 2003).

<sup>25</sup> Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an" dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 8. No. 1. 2007, h. 24

<sup>26</sup> Lois Ibsen al-Faruqi, "Chantillation of the Qur'an" dalam *Asian Music* Vol. 19 No. 1 (Auntum-Winter, 1987), h. 6

*“Tindakan ibu saya dulu zaman kanak-kanak saya dulu. Kalau Qur’an saya terjatuh karena kurang berhati-hati waktu berlari-lari dari rumah menuju Masjid di Maghrib hari, dengan wajah sedih Ibu saya menyuruh saya mencium dan nyunggi Kitab Suci itu di kepala saya sambil membaca istighfar”*

Perkembangan terakhir yang menarik penulis adalah adanya usulan dari Wamen Agama tentang pengusulan pengadaan pabrik khusus percetakan al-Qur’an milik negara yang harus dikelola oleh orang-orang khusus, yang para pekerja yang suci dari hadas besar maupun kecil. Para pekerja percetakan al-Qur’an tidak boleh menaruh al-Qur’an sembarangan, menyimpannya ditempat yang bersih, memegang dengan tangan kanan, apabila ada cetakan yang salah, dianjurkan untuk dibakar, mengenakan pakaian yang menutupi aurat.<sup>27</sup> Intinya semua proses pencetakan al-Qur’an dari awal hingga akhir harus dikawal oleh orang-orang yang memiliki adab dan etika terhadap al-Qur’an.

---

<sup>27</sup> Nasaruddin Umar, “Problematika Percetakan Al-Qur’an” dalam *Republika*, 9 Februari 2012

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersumber dari data di lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik realitas tentang apa yang sedang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat atau lembaga pendidikan. Pada prinsipnya penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat atau lembaga penelitian.<sup>1</sup>

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk dan model praktik, resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan serta berinteraksi dengan al-Qur'an, maka penelitian ini termasuk penelitian *living Qur'an*.<sup>2</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis karena berusaha membahas tentang fenomena atau segala sesuatu yang menampakkan diri.<sup>3</sup> Fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologinya Edmund Husserl tentang kesadaran, terkait dengan segala hal (peristiwa sosial budaya) yang muncul akibat adanya kesadaran dalam diri manusia, dan juga Husserl menekankan bahwa kesadaran ini selalu tentang sesuatu, bahkan kesadaran mengenai kesadaran itu sendiri

Husserl menyumbangkan beberapa pemikiran yang sangat relevan dengan ilmu sosial budaya. Pemikiran pertama adalah tentang “ deskripsi

---

<sup>1</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2012), 2.

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV. Ide Sejahtera, 2015), 104

<sup>3</sup>Imam Musbikin, *Istanthiq Al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2016). 324

fenomenologis sebagai deskripsi, penggambaran dari segala sesuatu sebagaimana adanya; sebagaimana segala sesuatu tersebut tampil, hadir di hadapan manusia dalam cara tampilannya”. Kedua, pemikiran tersebut menjadi jembatan masuknya fenomenologi dari filsafat ke sosial budaya.

Fenomenologi memiliki beberapa asumsi dasar diantaranya adalah:

- a. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran
- b. Keberadaan kesadaran manusia diketahui adanya melalui bahasa
- c. Kehidupan manusia adalah kehidupan yang diberi makna oleh mereka yang terlibat di dalamnya.

Berkaitan dengan asumsi dasar diatas, hal utama yang dilakukan dalam fenomenologi adalah memberikan deskripsi atas suatu gejala sosial budaya. Dalam hal ini peneliti tidak membuat hipotesa atau menguji suatu teori. Kesadaran dan pengalaman manusia dalam topik yang diteliti merupakan deskripsi yang dicari agar peneliti dapat memahami cara pandang suatu kelompok masyarakat tertentu dan bagaimana mereka memaknai.<sup>4</sup>

Peneliti berharap dengan pendekatan fenomenologi dapat mengungkap rahasia dibalik pelaksanaan pembacaan suroh At-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren AL-WAROQOT AL-ISLAMIY Desa Pamaroh, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur.

## **C. Subjek Penelitian**

---

<sup>4</sup> Imam Musbikin, *Istanthiq Al-qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), 324 dan 334.

Subjek penelitian diperhitungkan sebagai informan yang dapat dijadikan partisipan, konsultan atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian.<sup>5</sup> Berdasarkan uraian diatas maka yang akan dijadikan subyek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh PP Al-Waroqot Al-Islamiy: KH Adnan Bahruddin

2. Dewan asatidz : Ust Muhammad Farid

: Ust Gufron

: Ust Ahmad Zaini

3. Santri : Baihaqi

: Nurul Yaqin

: Fawaid

: Faris Ar-Rizal

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Dalam *purposive sampling*, penentuan sampel di dasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>6</sup> Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini, karena informan yang ditentukan peneliti dianggap orang yang paling mengetahui, memahami dan aktif dalam proses pembacaan surat at-takwir di PP Al-Waroqot Al-Islamiy Pamekasan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>5</sup> Kasiram, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif-kualitatif*” (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 155

<sup>6</sup>Kasiram, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif-kualitatif*”, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 158

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala subjek atau objek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang khusus yang sengaja diadakan.<sup>7</sup> Tujuan observasi dilakukan untuk memperoleh informasi, memperoleh gambaran yang jelas mengenai proses pembacaan surat At-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura, sebagai alat pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis.<sup>8</sup>

Data yang diperoleh oleh peneliti dalam observasi ini antara lain yaitu:

- a) Kegiatan sehari-hari santri Pondok Pesantren Al-Waroqot Al-Islamiy Pamekasan
- b) Pokok pelajaran yang di pelajari di Pondok Pesantren Al-Waroqot Al-Islamiy Pamekasan
- c) Tradisi pembacaan surat At-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura

### **2. Interview**

Tujuan *interview* digunakan untuk mengetahui landasan para pengurus dan santri dalam penerapan pembacaan suroh At-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan serta hal-hal

---

<sup>7</sup>Mahmud, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: CV. Pustaka Setia,2011), hlm. 168

<sup>8</sup> Nasution, “*Metode Reseach*”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 106



yang mereka rasakan dan peroleh saat menerapkan tradisi itu. Dalam penggalan data, peneliti menggunakan metode *interview* baik struktural maupun non-struktural sesuai dengan narasumber yang dihadapi.

Data yang diperoleh oleh peneliti dalam interview ini antara lain yaitu:

- a) Landasan pengurus dan santri Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan dalam melaksanakan pembacaan suroh At-Takwir
- b) Pemahaman terhadap landasan pembacaan suroh At-Takwir Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Al-Waroqot.
- c) Manfaat yang diperoleh pengurus dan santri Pondok Pesantren Al-Waroqot dalam melaksanakan pembacaan suroh At-Takwir
- d) Langkah-langkah pelaksanaan pembacaan suroh At-Takwir Pondok Pesantren Al-Waroqot
- e) Faktor penghambat pelaksanaan pembacaan suroh At-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waroqot

### **3. Dokumentasi**

Data yang diperoleh oleh peneliti melalui metode dokumentasi adalah:

- a) Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan
- b) Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan
- c) Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan

- d) Kurikulum Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan
- e) Struktur Pengurus Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan
- f) Tujuan dan jaminan kualitas output Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis model Miles and Huberman dengan tiga tahapan, yaitu :

##### 1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

##### 2) Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Namun yang sering digunakan dalam penyajian data kualitatif yaitu dengan teks naratif.

##### 3) Tahap Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan . Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>9</sup>

Analisis dilakukan dengan mereduksi data yang didapat dari wawancara karena salah satu kelemahan dari metode wawancara dalam pengumpulan data penelitian kualitatif adalah adanya data-data sampah yang tidak di butuhkan dalam hasil penelitian akan di butuhkan reduksi data untuk mengambil data-data yang sesuai dengan penelitian yang dicari.<sup>10</sup> Selanjutnya melakukan analisis sesuai dengan kerangka teori yang digunakan pada penelitian data lapangan.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan untuk meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik kehadiran peneliti di lapangan, observasi mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, dan teori), pembahasan dengan sejawat melalui diskusi, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan anggota.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta CV, 2014), hlm. 247

<sup>10</sup> Nashruddin Baidan & Erwati Aziz, “*Metodologi Penelitian Khusus Tafsir*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 47

<sup>11</sup> Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta CV, 2014), hlm. 329

Peneliti menggunakan dua teknik validasi, adapun teknik validasi yang digunakan adalah validasi sumber data, yaitu: pengurus dan santri, dan validasi metode yang meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu:

### 1) Persiapan

Tahap ini dilakukan dengan penentuan judul dari latar belakang yang muncul kemudian mengecek penelitian-penelitian terkait. Setelah diketahui celah dan kekurangan dari penelitian yang ada, peneliti menetapkan fokus bahasan dan menentukan sasaran yang pas dalam penelitian. Setelah ditemukan objek yang sesuai untuk diteliti mengenai tema terkait, yaitu Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura peneliti melihat kemungkinan potensial peneliti untuk diperbolehkan melakukan penelitian disana. Setelah hasil menyatakan berpotensi besar maka diajukan proposal penelitian sebagai pra-syarat penelitian ini.

### 2) Pelaksanaan.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap:

- a) Menggali data tentang profil Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura dan Tradisi pembacaan surat At-Takwir
- b) Menetapkan narasumber yang dianggap sesuai dan dapat memberikan data yang valid tentang penelitian baik dari kalangan pengurus maupun santri.

- c) Melakukan observasi dengan cara aktif berpartisipasi dalam kegiatan terkait sambil melakukan pengamatan, pencatatan dan dokumentasi di dalam maupun setelahnya.
- d) Melakukan *interview* terhadap informan utama yaitu pengurus yang dianggap mengetahui banyak narasumber mengenai Tradisi pembacaan surat At-Takwir disana.
- e) Peneliti akan memaparkan data yang diperoleh baik dari observasi maupun *interview* dengan mengedepankan objektivitas.
- f) Peneliti akan menganalisis hasil data yang diperoleh dengan perangkat teori yang diajukan baik yang berkenaan dengan landasan zikir pagi dan petang yang ada dalam al-Qur'an maupun fenomena implementasinya berdasarkan sudut pandang sosial.
- g) Peneliti akan menarik kesimpulan-kesimpulan dengan cermat untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan di awal penelitian.

### 3) Pelaporan.

Pada tahap ini peneliti menyusun data dan hasil analisis penelitian dalam laporan dengan jujur dan akuntabel sehingga data-data yang disajikan menjadi data yang absah.

IAIN JEMBER

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Waraqat

Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Waroqot adalah salah satu lembaga pendidikan pesantren dari beberapa pondok pesantren yang berdiri dan berlokasi di Desa Pamaroh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan, pondok tersebut berada di kompleks kediaman H. M. Adnan Bahruddin dan Hj. Hariroh Adnan. Pondok Pesantren Al-Waroqot ini di bangun di atas tanah seluas  $\pm 5000 M^2$  berlantai dua.

Jauh sebelum Al-Waroqot ada, ditempat ini sudah ada tempat mengaji (Pesantren), yang di asuh oleh K.H. Zainal Abidin (K. Sakhoman), pada waktu itu belum ada nama lembaga, hanya dikenal dengan Pesantren Toronan Samalem. Namun, tidak ada yang tahu pasti tahun berdirinya Pesantren tersebut.

Barulah pada tahun  $\pm 1937$ , K.H. Bahruddin ( Pengasuh ke 2 ) mendirikan sebuah madrasah dengan nama Raudatul ittihad, pada masa itulah lembaga di tempat ini makin berkembang. K.H. Bahruddin dikenal dengan sosok yang tegas dalam mengajarkan ilmu pada murid-muridnya, seperti contoh ketika ada salah seorang muridnya berbicara di dalam masjid, beliau bisa sangat marah . Dalam perjalanan hidupnya beliau di dampingi oleh istri tercintanya yaitu Nyai Syarifah, Nyai Syarifah adalah sosok yang tawadhu' dan beliau sangat bijaksana dalam mengambil keputusan.

Dan Pada tahun 1988 tepat hari jum'at tanggal 4 Syawal setelah hari raya idul fitri, K.H. Bahruddin wafat, dan beliau di kebumikan disamping Masjid Baitur Ridwan di pesantren ini, dan Lembaga yang di asuh beliau diwariskan kepada putranya, H. M. Adnan Bahrudin, Sebelum melanjutkan kepengasuhan lembaga tersebut, beliau menuntut ilmu di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, pada waktu itu masa K.H. Ahmad Mahfudz Zayyadi. Jadi tidak heran jika kurikulum di Lembaga Al-Waroqot mengadopsi kurikulum yang ada di Bata-Bata.

Pada tahun 1989 H.M. Adnan Bahrudin mendirikan lembaga dengan nama Al-Waroqot, namun, pada masa itu hanya ada TK Al-Qur'an saja, dan jumlah siswa pada waktu hanya berkisar belasan orang. Namun sudah ada santri yang mukim. 2 tahun kemudian tepatnya tahun 1992 berdirilah Madarasah Ibtidaiyah (MI) Al-Waroqot, yang sekarang menjadi Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT).

Dan berkat pertolongan Allah SWT, pada tahun 2003 didirikanlah SMP islam Al-Waroqot bertempat di gedung sekolah bagian utara (sekarang gedung SMA), dan di tahun-tahun berikutnya santri pun mulai bertambah banyak, sehingga pada tahun 2005 berdirilah SMA Plus Al-Waroqot yang Alhamdulillah masih ada sampai sekarang , dan semoga tetap dalam lindungan Allah ila yaumul qiyamah demi 'izzul islam wal muslimin.

Dan barulah pada tahun 2008, Al-Waroqot mengaplikasikan program akselerasi baca kitab kuning Maktab Nubdzatul Bayan ( maktuba

maromiy ) yang diprakarsai oleh K. Nor Kholis, M.Pd.I. (salah satu tim penyusun kitab Nubdzatul Bayan) sampai sekarang.

## **2. Identitas Objek Penelitian**

Nama Pondok Pesantren : Al-Waroqot Al-Islami  
Alamat : Toronan Semalem  
Desa : Pamaroh  
Kecamatan : Kadur  
Kabupaten : Pamekasan  
Provinsi : Jawa Timur  
Kode Pos : 69355

## **3. Visi, Misi, Tujuan dan Motto**

### **a. Visi**

Terdidik, Terampil dan Mandiri yang berpijak pada Imtaq dan Iptek serta berakhlaq Qur'ani.

### **b. Misi**

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan melalui bimbingan dan kegiatan keagamaan untuk menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran-Nya
2. Menciptakan pembelajaran efektif, aktif dan efisien
3. Mengembangkan jiwa kewirausahaan yang berdasar pada kepedulian sosial masyarakat
4. Menumbuhkembangkan kreatifitas ilmu pengetahuan dan tekhnologi dalam interaksi global



5. Mewujudkan generasi mulia dalam dalam budi pekerti menjadi tauladan dalam keluarga sekolah dan masyarakat

c. Tujuan

1. Mendapat ilmu yang barokah dan manfaat untuk agama, dunia dan akhirat
2. Pembelajaran dapat memenuhi Standart Isi dan Standart Proses
3. Dapat mengembangkan potensi yang terpendam
4. Mencapai nilai rata-rata ujian akhir sesuai dengan standart nasional
5. Menjadi wadah penyaluran bakat dan minat peserta didik dalam pengabdian kepada agama, bangsa dan masyarakat
6. Memiliki Pendidik dan Tenaga Kependidikan profesesional sesuai kompetensi dan kualifikasinya
7. Mengembangkan program kegiatan penghayatan dan pengamalan keagamaan
8. Meningkatkan kecakapan dalam ICT
9. Menunjukkan sikap tauladan dan akhlaqul karimah dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

d. Motto

1. Kesopanan Lebih Tinggi Nilainya dari pada Kecerdasan
2. Janganlah Berbangga Diri Kecuali Dengan Bertambahnya Ilmu Yang Bermanfaat Atau Amal Sholeh

#### **4. Pendidikan yang Dikelola**

a. Formal

1. PAUD

2. TKA
  3. Madrasah Diniyah Awaliyah
  4. Madrasah Diniyah wustho
  5. SMP Islam Al-Waroqot
  6. SMA Plus Al-Waroqot
- b. Non Formal
1. Program At-Tanzil
  2. Taman Pendidikan Qur'an (TPQ)
  3. Program Nubdzatul Bayan
  4. Kajian Kitab Kuning
  5. Majelis Ta'lim
- c. Kegiatan Takhashshush (Program Ekstra Kurikuler)
1. Kursus Bahasa Arab
  2. Kursus Bahasa Inggris
  3. Kursus Bahasa Mandarin
  4. Kursus Qiro'atul Kutub
  5. Kesenian Budaya Islam (Hadrah)
  6. Forum Pelatihan Dakwah Islamiyah
  7. Pramuka
  8. Teater Maromiy

## **5. Total Santri Mukim dan Tidak Mukim**

- Jumlah santri putra : 36
- Jumlah santri putri : 110
- SMP : 133

- SMA :118
- PAUD : 17
- TK : 67

## 6. Kitab yang Dikaji

- Tafsir Jalalain
- syarah Sullamut taufiq
- Fathul Qarib
- Minhajul Qawim
- Fathul majid
- Nurul dholam
- Tafsir yasin hamamiy
- Bulughul Maram
- Kaylani
- Bidayatul Hidayah
- Kholasoh Nurul Yaqin
- Hasyiyatul Bajuri (Syarah burdah)
- Adabul alim wal muta'allim
- Syarah bersenjih
- Nasha'ihul ibad

## 7. Struktur Organisasi Pesantren

### a. Struktur

Pengasuh : K.H, Adnan Bahruddin

Komite : H. Subaidi S.pd.

Ketua pengurus : Mauludiyah  
Wakil Malihah :Syahriyah Qurrotun Nasihah  
Ubudiyah :Wilda  
:Nuril Fajariyah  
Keamanan : Wati Ningsih  
: Zumailah  
Kebersihan : Tafdila dan Mutmainnah  
Kesehatan : Maimunah dan Indah Nizar

## B. Penyajian Data

1. Alasan Pondok Pesantren Al-Waroqot memilih surah At-Takwir sebagai benteng perlindungan.

Demi mendapatkan data yang valid mengenai tradisi pembacaan surah At-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura, peneliti melakukan wawancara dengan Pengasuh, satu guru, tiga santri dan satu alumni sehingga peneliti dapat menyajikan data asli yang diperoleh dari sumber-sumber di atas tersebut sebagai berikut:

*“ Saya memilih suroh At-Takwir ini karna mengikuti dawuh dari guru saya, dan guru saya mengatakan bahwa beliau mendapatkan dari orang tuanya, karna kalangan ulamak banyak yang berbeda dengan akademik, jika di akademik melakukan amalan harus di dasari dengan landasan hadis atau Alqur’an, kalau di kalangan kyai tidak seperti itu banyak hal yang tidak searah dengan pemikiran orang awam seperti kita, namun hal itu sesuai dengan kehidupan atau sebab dan akibat dari apa yang kita lakukan. Untuk landasan kitabnya saya sendiri belum pernah menemukan, dawuh guru saya kenapa suroh ini banyak di amalkan di kalangan masyarakat, karna mungkin ini merupakan salah satu doa oarang sholeh yang di istijabah. Mengapa memilih suroh At-Takwir?, Rosulullah saja memilih kenapa kita tidak boleh memilih, di zaman*

*Rosulullah ada salah satu sahabat yang membaca suroh Al-Ikhlas, kemudian Rosulullah bersabda””membaca suroh Al-Ikhlas sama dengan membaca sepertiga Al-qur’an” dan banyak lagi ayat ayat Al-qur’an yang di pilih oleh Rosulullah”*.<sup>1</sup>

Moh Farid Guru Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur

Pamekasan Madura

*“ dalam memilih amalan guru pastinya tidak sekedar maen tunjuk saja, pasti beliau sudah merasakan manfaatnya, dan juga pasti ada landasan yang tidak kita ketahui. Umtuk lebih jelasnya sebaiknya langsung minta dawuh pada syaikhina saja ”*.<sup>2</sup>

Baihaqi Alumni Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur

Pamekasan Madura

*“kami disini hanya santri, dan kami mengikuti setiap kegiatan yang ada di pondok ini, saya tidak tau apa alasan pengasuh memilih suroh Al-Takwir sebagai rutinitas, tapi saya yakin pasti ada manfaatnya ”*<sup>3</sup>

Moh Faris Ar-Rizal santri Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur

Pamekasan Madura

*“kalau yang saya tau mengapa pengasuh menjadikan suroh At-Takwir sebagai tradisi, beliau juga mengikuti dawuh dari guru beliau untuk landasan Al-Qur’an dan hadis sepertinya tidak ada, dan kami santri hanya mengikuti dawuh beliau”*.<sup>4</sup>

Maulana Malik Ibrohim santri Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh

Kadur Pamekasan Madura

*“ mengenai alasan mengapa pengasuh memilih suroh At-Takwir sebagai benteng kehidupan, dan di jadikan kegiatan rutin di pondok pesantren Al-Waroqot ini saya tidak tau, dan saya sendiri juga tidak pernah menemukan landasan hadis dan Al-Qur’an mengenai suroh tersebut, yang saya tahu suroh ini tidak hanya di amalkan atau di tradisikan di pondok ini saja tapi di pondok2 lain*

---

<sup>1</sup> KH. Adnan Bahrudin, wawancara, Pamekasan, 13 Maret 2018

<sup>2</sup> M. Farid, wawancara, Pamekasan, 13 Maret 2018

<sup>3</sup> Baihaqi, wawancara, Pamekasan, 13 Maret 2018

<sup>4</sup> M. Faris Ar-rizal, wawancara, Pamekasan, 13 Maret 2018

*di madura juga menjadikan suroh ini sebagai benteng, pasti hal itu mengikuti dawuh dari ulama' salafus sholeh”<sup>5</sup>.*

Nurul Yaqin santri Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur

Pamekasan Madura.

*“ saya tidak tahu kenapa kyai memerintahkan kami membaca suroh At-Takwir, apa yang beliau perintahkan kami ikuti, yang saya tau memang membaca suroh At-Takwir banyak manfaatnya terutama sebagai benteng kehidupan”<sup>6</sup>.*

Alasan pemilihan surah At-Takwir ini merupakan perintah dari seorang guru, bahwa beliau mendapatkan dari orang tuanya, karna termasuk salah satu dari kalangan ulama yang banyak yang berbeda dengan akademisi, jika akademisi melakukan amalan harus di dasari dengan landasan hadits atau Al-Qur'an, kalau di kalangan para kiyai tidak seperti itu banyak hal yang tidak searah dan sejalan dengan pemikiran orang awam seperti kita, namun hal itu sesuai dengan kehidupan atau sebab dan akibat dari apa yang kita lakukan. untuk landasan kitabnya sendiri belum pernah ditemukan, perintah seorang guru terhadap pembacaan surah ini karna banyak diamalkan di kalangan masyarakat, bisa jadi ini merupakan salah satu do'a oarang shalih yang di istijabah. Alasan lain memilih surah At-Takwir karna di zaman Rasulullah ada salah seorang sahabat yang membaca surah Al-Ikhlâs, kemudian Rasulullah bersabda “membaca surah Al-Ikhlâs sama dengan membaca sepertiga Al-Qur'an dan banyak lagi ayat ayat Al-Qur'an yang di pilih oleh Rasulullah selain surah Al-Ikhlâs”<sup>7</sup>. Pemilihan surah At-Takwir sebagai benteng

---

<sup>5</sup> Maulana Malik Ibrohim, wawancara, Pamekasan, 13 Maret 2018

<sup>6</sup> Nurul Yaqin, wawancara, Pamekasan, 13 Maret 2018

<sup>7</sup> KH. Adnan Bahruddin, wawancara, Pamekasan, 13 Maret 2018

kehidupan dan di jadikan kegiatan rutin di pondok pesantren Al-Waroqot ini karena surah ini jarang diamalkan atau ditradisikan di Pesantren-Pesantren lain yang ada di madura juga surah ini diyakini sebagai benteng perlindungan dan pastinya hal ini juga mengikuti perintah dari ulama' salafus sholeh.<sup>8</sup> Dalam Al-Qur'an dan Hadits tidak ditemukan perintah untuk mengamalkan surah tersebut hanya saja ini merupakan amalan para ulama salafus shalih dahulu.

## 2. Landasan dan Proses Pelaksanaan pembacaan surat At-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waroqot

K.H. Adnan Bahrudin Pengasuh Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura.

*“Tradisi pembacaan suroh At-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura ini sudah di laksanakan sejak 2014, suroh ini dijadikan tradisi yang harus di amalkan oleh setian santri dan para guru di Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura, dan mengenai waktunya suroh ini di baca 3 kali dalam sehari semalam, sebelum subuh setelah para santri melakukan istighasah, setelah mengaji nubdatul bayan, dan setelah ashar”.*<sup>9</sup>

Moh Farid Guru Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura

*“Membaca suroh At-Takwir sangat banyak hasiatnya, sehingga suroh ini di jadiakan kegiatan rutinitas santri Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura sejak 2014, bahkan di laksanakan tiga kali dam sehari semalam, yang di pimpin langsung oleh putra syaikhina pengasuh Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura, cara pelaksanaanya di baca bersama sama dan sebanyak banyaknya, dan masalah waktu kita memang harus memilih terutama kapan*

<sup>8</sup> Maulana Malik Ibrohim, wawancara, Pamekasan, 13 Maret 2018

<sup>9</sup> KH. Adnan Bahrudin, wawancara, Pamekasan, 13 Maret 2018

*waktu-waktu Istajabah, dan hal itu juga di sesuaikan dengan kegiatan sanyri yang memang sudah di atur dari awal”.*

Baihaki Alumni Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura

*“Tradisi membaca suroh At-takwir di Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura di laksanakan sejak 2014 dan seprtinya sampai sekarang masih tetap di laksanakan, kalau dulu waktu saya mundok suroh ini di baca tiga kali dalam sehari semalam. Sebelum subuh, setelah ashar dan setelah mengaji kitab.mengapa memilih waktu sebelum sebhuh karna da keterangan bahwa waktu tersebut merupakan waktu istijabah, memilih waktu setelah ashar karna amal perbuatan di angkat pada saat maghrib, untuk waktu setelah mengaji kitab karna pada waktu tersebut santri tidak ada kegiatan. Suroh ini di baca bersama yang di pimpin oleh gus Ghufron putra pengasuh”*

Moh Faris Ar-Rizal santri Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura

*“ Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura melaksanakan tradisi membaca suroh At-Takwir sejak saya mundok memang sudah jadi kegiatan rutin atau tradisi, kapan awal suroh ini di jadikan tradisi saya tidak tahu karna saya mundok disini baru 2015 kemaren, pada awal tradisi ini di baca secara berjemaah tapi sekarang di baca individu, tapi tetap di pimpin oleh putra pengasuh, serta ada target membaca minimal sebelas kali, waktunya tiga kali dalam sehari semalam, dan yang memilih waktu tersebut adalah pengasuh ”<sup>10</sup>*

Maulana Malik Ibrohim santri Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura

*“sejak saya mundok disini suroh At-Takwir sudah di jadikan tradisi, jadi saya tidak tau persis sejak kapan tradisi ini di mulai, dan suroh ini di baca pada saat santri free kegiatan, seperti setelah ashar, sebelum subuh dan setelah mengaji kitab nubdatul bayan,suroh ini di baca oleh setiap sanrti di Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura secara bejemaah yang di pimpin oleh putra Pengasuh langsung, dan jika beliau ada*

---

<sup>10</sup> M. Faris, wawancara, Pamekasan, 13 Maret 2018



*halangan di ganti oleh guru tugas dari Pondok pesantren Mambaul ulum Bata-Bata”.*<sup>11</sup>

Nurul Yaqin santri Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur

Pamekasan Madura:

*“Pelaksanaan membaca suroh At-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura di laksanakan tiga kali dalam sehari semalam, mengenai pertama kali suroh At-Takwir ini di jadikan tradisi, yaitu sejak tahun 2014, cara pelaksanaannya dengan di baca bersama dan ada yang mimimpin, suroh ini di baca sesuai dengan waktu kegiatan santri, dan kami tidak tau mengapa pengasuh memilih waktu tersebut”*<sup>12</sup>

Adapun pelaksanaan pembacaan surah At-Takwir yang ada di Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura ini telah di laksanakan sejak tahun 2014, surah ini dijadikan tradisi yang harus jalankan dan diamalkan oleh seluruh santri dan para asatidz di Pondok Pesantren Al-Waroqot ini, mengenai pelaksanaannya surah ini dibaca 3 kali dalam sehari semalam, sebelum menjelang subuh tepatnya setelah para santri melakukan istighasah yang dipimpin langsung oleh putra pengasuh Pondok Pesantren, mengapa memilih waktu sebelum subuh karna waktu tersebut merupakan waktu istijabah, dan setelah shalat ashar karena waktu setelah ashar semua amal perbuatan di angkat pada saat menjelang maghrib, serta setelah kajian kitab Nubdatul Bayan karena setelah kajian kitab tersebut para santri tidak ada kegiatan. Surah tersebut dibaca sebanyak-banyaknya secara Bersama-sama dan disesuaikan dengan kegiatan santri yang memang sudah di atur dari awal sampai akhir oleh

---

<sup>11</sup> Maulana Malik Ibrohim, wawancara, Pamekasan, 13 Maret 2018

<sup>12</sup> Ainul Yaqin, wawancara, Pamekasan, 13 Maret 2018

Pondok Pesantren hingga sekarang tradisi pembacaan surah At-Takwir dijalankan.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung berbagai macam banyak manfaat dan keutamaan baik keutamaan membaca, memahami isi kandungannya, terlebih lagi mengamalkannya. Manfaat dan keutamaan itulah yang diinginkan seseorang dari interaksi yang dilakukannya sebagai mana interaksi Pondok Pesantren Al-Waroqot terhadap pembacaan surah Al-Takwir juga mengharapkan manfaat dan keutamaan. Adapun keutamaan dari pembacaan surah Al-Takwir tersebut yaitu sebagai benteng perlindungan diri agar terhindar dari segala bentuk gangguan, baik gangguan manusia, jin maupun syaitan, dan juga sukses dalam menggapai hidup yang lurus kepada jalan Allah. Meskipun surah ini tidak bermakna benteng tapi surah ini bisa di jadikan sebagai benteng, karna tidak semua surah itu searah dan sejalan antara makna dan keutamaannya, tetapi ada juga sebagian ayat yang sama antara lafad makna dan juga keutamaannya. Memang jika difikir secara logika surah tersebut bisa dikatakan tidak masuk akal jika dimaknai sebagai benteng karna, maknanya tidak berkaitan dengan keutamaannya hanya saja surah ini di kaitkan agar jauh dari penyakit.

### 3. Respon Para Asatidz dan Santri terhadap Pembacaan Surah At-Takwir sebagai Perlindungan diri:

Moh Farid Guru Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur  
Pamekasan Madura

*“memang jika difikir secara logika itu bisa dikatakan tidak masuk akal karna, karna maknanya tidak berkaitan dengan keutamaannya, dimana suroh ini di kaitkan agar jauh dari penyakit,dulu waktu saya di suruh oleh beliau, beliau hanya berkata “kembalikan kepada Allah”, di kembalikan kepada Allah ini kan memiliki arti luas, ya yang pasti guru memberikan petunjuk itu tidak akan sembarangan”.*<sup>13</sup>

Moh Faris Ar-Rizal santri Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur

Pamekasan Madura

*“keutamaannya banyak, di antaranya agar kita jauh dari penyakit, agar jauh dari godaan syaitan dan banyak lagi, kalau landasan kami sekedar mengikuti peraturan pesantren saja, meskipun saya tidak merasakan manfaatnya, mungkin karna saya tidak husyuk dan sering tidur, hehe”*<sup>14</sup>

*“faidah membaca suroh Al-Takwir pasti banyak, membaca Al-Qur’an memang banyak manfaatnya tapi saya tidak bisa menjelaskan secara detail apa saja faidah yang terkandung dalam suroh ini, saya juga tidak tau apakah ada huugannya antara makna dan juga keutamaannya”*<sup>15</sup>

Maulana Malik Ibrohim santri Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh

Kadur Pamekasan Madura

*“saya tidak tau persis apa keutamaan membaca suroh Al-Takwir yang di jadikan rutinitas di pondok pesantren ini, saya hanya pernah dengar dau pengasuh bahwa suroh ini merupakan benteng kehidupan”*<sup>16</sup>

Nurul Yaqin santri Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur

Pamekasan Madura.

*“kalau landasan yang menjelaskan tentang keutamaan membaca surat At-Takwir ini saya tidak tau, yang saya tau bahwa suroh ini merupakan benteng agar kita selamat dari penyakit yang datangnya dari syaitan ataupun manusia, sedang landasan kami sami’na wa atho’na terhadap dawuh guru”*<sup>17</sup>

<sup>13</sup> M. Farid, wawancara, Pamekasan, 13 Maret 2018

<sup>14</sup> M. Faris Ar-rizal, wawancara, Pamekasan, 13 Maret 2018

<sup>15</sup> M. Faris Ar-rizal, wawancara, Pamekasan, 13 Maret 2018

<sup>16</sup> Maulana Malik Ibrohim, wawancara, Pamekasan, 13 Maret 2018

<sup>17</sup> Nurul Yaqin, wawancara, Pamekasan, 13 Maret 2018

Beberapa respon dari santri dan asatidz mengenai tradisi pembacaan surah At-Takwir tersebut bahwa secara logika memang jelas itu bisa dikatakan tidak masuk akal secara makna dan keutamaannya, karna makna dan keutamaannya jauh sekali tidak berkaitan dengan keutamaannya, dimana surah ini hubungannya dengan gambaran hari kiamat namun dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dapat diambil hikmah sebagai bahan acuan untuk selalu mengingat kepada Allah yang maha kuasa dan semua hanya akan dikembalikan kepada Allah. Maksud dikembalikan kepada Allah ini memiliki arti yang sangat luas untuk difahami karena seorang guru itu tidak akan memberikan ilmu tanpa ada dasar yang menjadi acuan utama dalam menetapkan sesuatu dan juga tidak akan sembarangan. Santri hanya sekedar mengikuti dan menjalankan peraturan pesantren saja meskipun sebagian dari mereka belum merasakan manfaatnya, mungkin karna mereka belum husyuk membacanya sehingga mereka merasa biasa-biasa saja.

### **C. Analisa Data**

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Weber bahwa perilaku manusia merupakan perilaku sosial harus mempunyai tujuan tertentu yang terwujud dengan jelas. Artinya, perilaku itu harus mempunyai arti bagi pihak-pihak yang terlibat sebagai mana tradisi pembacaan surah At-Takwir tersebut yang merupakan tindakan sosial yang melibatkan banyak orang, kemudian tindakan sosial tersebut bertujuan memberikan pengaruh positif terhadap pihak lain. Perilaku yang bersifat positif seperti meditasi, atau perilaku yang berorientasi terhadap keterpengaruhan obyek atau situasi merupakan perilaku

sosial. Mengenai tindakan-tindakan.<sup>18</sup> Weber membagi tindakan manusia (sosial) menjadi empat jenis sebagai berikut.<sup>19</sup> Zweck rational atau rasional, Wert rational atau rasional nilai. Affectiv atau emosional, dan Tradisionalis. Namun pada pembahasan ini penulis tidak Panjang lebar membahas satu persatu mengenai tindakan social hanya saja penulis mengambil tindakan sosial manusia tipe tradisional yang berkaitan erat dengan tradisi pembacaan surah At-Takwir yang ada di Pondok Pesantren Al-Waroqot. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa praktek pembacaan surah at-Takwir yang ada di Pondok Pesantren Al-Waraqat merupakan kegiatan yang bersifat Tradisional yang mencangkup tingkah laku manusia yang bersifat di alam sadar sehingga pihak yang terlibat dalam tingkah laku social mampu dipengaruhi oleh tradisi pembacaan surah At-Takwir tersebut dan pada akhirnya keterpengaruhan tersebut akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus.

#### **D. Bahasan Temuan**

Pada tradisi pembacaan surah At-Takwir yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Waroqot Madura terdapat beberapa makna yang menjadi landasan dan alasan pemilihan surah tersebut yaitu: pertama, bahwa jika dilihat dari segi kandungan ayatnya makna dari surat tersebut membicarakan tentang gambaran hari kiamat dan gambaran neraka namun makna yang diperoleh dari tradisi

---

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *"Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 200), hlm. 9

<sup>19</sup> Dadang Kahmad, *"Sosiologi Agama, Cetakan IV"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 163-164

pembacaan surah tersebut adalah diyakini sebagai benteng untuk perlindungan diri dan keamanan keluarga kiai dan santri juga diyakini bisa menyembuhkan orang yang kesurupana jika dibacakan pada orang tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Membaca surat At-Takwir ini karna mengikuti dawuh dari guru beliau mengatakan bahwa surat ini merupakan salah satu doa orang sholeh yang di istijabah dan juga Rosulullah memilih untuk membacanya, sebagaimana di zaman Rosulullah ada salah satu sahabat yang membaca suroh Al-Ikhlash, kemudian Rosulullah bersabda: “membaca surat Al-Ikhlash itu sama dengan membaca sepertiga Al-Qur’an” apalagi dengan surat At-Takwir” dan banyak lagi surat-surat Al-Qur’an yang di pilih oleh Rosulullah sebagai perlindungan diri.
2. Keutamaan membaca surat At-Takwir antara lain sebagai benteng kehidupan agar terhindar dari gangguan dan serangan sihir, selamat dari segala gangguan baik gangguan manusia jin maupun syaitan, agar sukses dalam menggapai hidup yang lurus kepada jalan Allah, serta terhindar dari macam penyakit.
3. Para pengurus dan santri Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura merasakan kesenangan karena tradisi membaca surat At-Takwir ini membawa banyak manfaat sehingga kegiatan pembacaan surat tersebut dirutinkan setiap hari jam 21.00 dan jam 03.00 dini hari serta setelah dzuhur hingga selesai.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai tradisi tersebut maka peneliti memberikan saran pada pihak-pihak yang terkait dengan tradisi pembacaan surat At-Takwir sebagai berikut.

a. Pengasuh memberikan arahan dan penjelasan terkait pelaksanaan kegiatan tersebut, karena masih banyak dari masing-masing santri yang belum mengetahui alasan dan keutamaan serta fungsi membaca surat Al-Takwir tersebut.

b. Supaya kegiatan ini tetap dilestarikan dan dikembangkan lebih baik lagi dalam pelaksanaannya maka perlu ditingkatkan lagi dan tidak hanya satu surat saja yang dibaca melainkan surat-surat lain pun yang memiliki banyak khasiatny dibaca dalam tradisi tersebut bila perlu satu juz atau pun lebih.

IAIN JEMBER



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Baidowi. 2007. "Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an" dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 8. No. 1.
- Al-Khazin. 1415. "*Lubab al-ta'wil fi ma'ani al-tanzil*,
- Al-Sayid Muhammad bin Alawy Al-Maliky Al-Hasany. 2008. "*Qowā'idul Asāsiyah Fi Ulūmil Qur'ān*", alih bahasa Idhoh Anas, Kaidah-Kaidah Ulūmul Qur'ān.
- Baidan, Nashruddin & Erwati Aziz. 2016. "*Metodologi Penelitian Khusus Tafsir*."
- Eldeeb, Ibrahim. 2009. "*Be A Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, alih bahasa Faruk Zaini.
- Esack, Farid. 2002. "*The Introduction to the Qur'an*
- Faizin, Hamam. 2005. "Living Qur'an: Sebuah Tawaran" dalam *Jawa Pos*, 10 Januari
- Gade, Anna M. 2010. "*The Qur'an: an Introduction*
- Jalaluddin, As-Suyuti. 2016. "*Ad-dur al-mantsur fi tafsir bi al-ma'tsur*, 586
- Kahmad, Dadang. 2009. "*Sosiologi Agama*, Cetakan IV.
- Kasiram. 2008. "*Metodologi Penelitian Kuantitatif-kualitatif*
- Khori, Ilham. 1999. "*Al-Qur'an dan Kaligrafi Islam, Peran Kitab Suci dalam transformasi budaya*."
- Lexy J. Moloeng. 2014. "*Metode Penelitian Kualitatif*."
- Lois Ibsen, Al-Faruqi. 1987. "*Chantillation of the Qur'an*" dalam *Asian Music Vol. 19 No. 1*
- Mahmud. 2011. "*Metode Penelitian Pendidikan*
- Musbikin, Imam. 2016. "*Istanthiq Al-Qur'an*."
- Musfiqon. 2012. "*Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidika*,
- Mustaqim, Abdul. 2015. "*Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*."
- Musthofah, Zainal Ahmad. 2015. "*Tradisi pembacaan surat-surat pilihan kajian living Qur'an di PP Manba'ul Hikam*."
- Nasution. 2012. "*Metode Reseach*, Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Purwanto, Adi. 2018. *“Penghormatan terhadap Arwah leluhur tradisi masyarakat Jawa Studi Living Quran tentang pembacaan surah Yāsīn di Dusun Durbugan, Kel Sempusari Kec, Kaliwates, Kab Jember.*
- Rofiq, Ahmad, “The Rituals of Khataman Al- Qur’an in Indonesia”, dalam <http://blog.minaret.org/?p=3698>
- S. Margono. 2010. *“Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta : Rineka Cipta.*
- Shihab, Quraish. 2002. *“Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Jakarta: Lentera hati*
- Soekanto, Soerjono. 2002. *“Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*
- Sugiyono. 2016. *“Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D), Bandung:Alfabeta*
- Syamsuddin, Sahiron. 2007. *“Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis” dalam Metodologi Living Qur’an dan Hadis, Yogyakarta: Teras*
- Syarif, M. Ibban. 2003. *“Ketika Mushaf Menjadi Indah,*
- Tim penyusun. 2014. *“Pedoman penulisan karya ilmiah. STAIN JEMBER Press.*
- Tohirin. 2012. *“Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*
- Umar, Nasaruddin. 2012. *“Problematika Percetakan Al-Qur’an” dalam Republika,*
- Widayanti. 2016. *“Pembacaan surah Yāsīn dan al-mulk dalam penyelenggaraan jenazah di kecamatan telaga langsung kabupaten hulu sungai selatan, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan tafsir IAIN*
- Wirosukarto, Amir Hamzah. 1996. *“Kh. Imam Zarkasi dari gontor merintis pesantren modern.*
- Yahya, Harun. 2003. *“Misinterpretasi Terhadap Al-Qur’an, alih bahasa Samson Rahman, Jakarta: Robbani Press*
- Yusuf, Muri. 2014. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan, Jakarta: Prenadamedia Group*

Zamakhsyari, Dhofier. 2015. “Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren LP3ES*, Anggota IKAPI.

Zuhaili, Wahbah. 1418. “*Tafsir Al-Munir fi al-aqidah wa al-syariah wa al-manhaj*, Damaskus: Dar al-fikr Al-mu’asir



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Foto Wawancara



Foto bersama K.H. Adnan Bahruddin  
Pengasuh PP Al-Waroqot



wawancara bersama lora Gufron putra  
K.H. Adnan Bahruddin



wawancara bersama Ust. Moh Farid  
Salah satu dewan asatidz PP AL-  
Waraqot



wawancara bersama Maulana santri PP Al-  
Waroqot



wawancara berasam Nurul Yaqin santri PP Al-  
Waroqot



proses pembacaan surat At-Takwir setelah jam  
belajar

## Lampiran 2

### Surat Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
IAIN JEMBER Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

---

Nomor : B. 389 /In.20/5.a/PP.00.9/05/2019 13 Mei 2019  
Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Yth.  
KH Adnan Bahruddin  
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa berikut ini :

Nama : Abd. Hamid  
NIM : 082142094  
Semester : X (sepuluh)  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama ± 60 hari di Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

**“AL-QUR’AN SEBAGAI PERLINDUNGAN DIRI TRADISI PEMBACAAN SURAT AT-TAKWIR DI PONDOK PESANTREN AL-WAROQOT PAMAROH KADUR PAMEKASAN MADURA”**

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

An. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
Imam Benjol Juhari





**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
AL-WAROQOT**

Jl. Raya Pakong Km. 07 Kadur Pamekasan (0324) 324684) 69355

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor : 0344/C.II/PP.AI-Wa/ 10.12/2019**

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Yayasan PP. Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan, menerangkan bahwa :

Nama : Abd Hamid  
Tetela : Pontianak, 10 April 1993  
Alamat : Sungai Asam, Sungai Raya, Kubu Raya  
Nim : 082142094  
Jenis Rekomendasi : Izin penelitian dalam Rangka Penyusunan Skripsi  
Dari Universitas : Institute Agama Islam (JEMBER)  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Jurusan : Tafsir Hadits (TH)

Benar-benar telah melakukan penelitian di yayasan ini, sebagai bahan data untuk pembuatan skripsi yang berjudul "**Al-Quran Sebagai Perlindungan Diri**" (Tradisi Pembacaan Surat al-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waraqat Pamaroh Kadur Pamekasa Madura)

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Pamaroh, 10 Desember 2019

Pengasuh

**KH. MOH. ADNAN BAHRUDDIN**

Lampiran 3

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abd Hamid

NIM : 082142094

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Jl. Mangga No. 18 Patrang Jember

Telp/HP : 085806586758

Judul Skripsi : Al-Qur'an sebagai Perlindungan Diri (Tradisi Pembacaan Surat At-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waraqat Pamaroh Kadur Pamekasan)

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 23 Januari 2020

Saya yang menyatakan

  
Abd Hamid  
NIM. 082142094



## BIODATA PENULIS

- Nama : Abd Hamid
- No Telp/HP : 085806586758
- Tempat, Tgl Lahir : Pontianak, 10 April 1993
- Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- Fakultas : Ushuluddin Adab, dan Humaniora
- Agama : Islam
- Alamat di Jember : Jl. Mangga No. 18 Patrang Jember
- Orang Tua :
  - Ayah : Sargilan  
Pekerjaan : Tani
  - Ibu : Hatimah  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- Alamat Orang Tua : Kp. Parit Bangkalan Desa. Sungai Asam Kec. Sungai Raya. Kubu Raya Kalimantan Barat
- Kewarganegaraan : Indonesia
- Email : [abdhamid100493@gmail.com](mailto:abdhamid100493@gmail.com)
- Riwayat Pendidikan : MI Miftahul Ulum Kubu Raya Kal-Bar  
: MTS Darun Nasyiin Kubu Raya Kal-Bar  
: MA Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura